

**KONSEP PELESTARIAN SUMBER DAYA AIR DALAM TAFSIR
BERBAHASA JAWA AL-HUDA KARYA BAKRI SYAHID**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Ali Syafaat

NIM. 301190005

Pembimbing:

Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

NIP. 19741003 200312 1 001

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

**IAIN
PONOROGO
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Syafaat, Ali. 2023. Konsep Pelestarian Sumber Daya Air dalam Tafsir Berbahasa Jawa *Al-Huda* Karya Bakri Syahid. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

Kata Kunci : Pelestarian, tafsir *al-Huda*, bahasa Jawa

Kemajuan teknologi menjadikan air dapat diakses dengan mudah, baik untuk memenuhi kebutuhan akan makan, minum, pertanian, peternakan, mandi, maupun kehidupan lainnya. Kemudahan dalam penggunaan air mengakibatkan manusia menjadi boros, sehingga dapat menimbulkan krisis air bersih yang terjadi di pedesaan maupun di perkotaan. Sumber-sumber air seperti air tanah dari hulu Sungai juga terancam keberadaannya, karena kerusakan hutan dan perubahan iklim. Diperlukan upaya ekstra untuk melestarikan sumber air. Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan kitab petunjuk umat manusia telah banyak membahas tentang air. Salah satu tafsir di Indonesia yang memadukan dengan budaya lokal adalah tafsir "*al-Huda*" karya Bakri Syahid. Penting untuk meneliti ayat-ayat tentang air menurut tafsir "*al-Huda*" karya Bakri Syahid untuk menemukan konsep pelestarian sumber air.

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka dengan pendekatan *deskriptif-analitis*. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menjelaskan bentuk-bentuk penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang air dalam tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid dan 2) Menjelaskan pemanfaatan sumber daya air oleh Bakri Syahid dalam tafsir *al-Huda* terhadap usaha pelestarian sumber daya air. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah pertama, Di dalam tafsir *al-Huda*, bentuk penafsiran sumber daya air hujan digambarkan dengan istilah "*toya suci saking langit*" yang mempunyai arti sebagai air hujan merupakan air suci yang berasal dari langit. Menurut Bakri Syahid, sumber daya air hujan mempunyai peran yang sangat penting untuk kehidupan manusia seperti menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, teknologi air, dan membentuk berbagai sumber daya air di bumi. Kedua, Penafsiran terhadap air oleh Bakri Syahid dalam kitabnya "*al-Huda*" berhubungan dengan tata kelola air dan pelestarian sumber daya air. Menurut Bakri Syahid, air dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi pada saluran irigasi sawah, pembangkit listrik tenaga air maupun sebagai salah satu sumber air yang layak dikonsumsi menjadi minuman yang menyegarkan. Pelestarian sumber daya air dilakukan dengan menjaga sumber-sumber air seperti hujan, sungai dan lautan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Ali Syafa'at
NIM : 301190005
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Konsep Pelestarian Sumber Daya Air Dalam Tafsir Berbahasa Jawa "Al-Huda" Karya Bakri Syahid

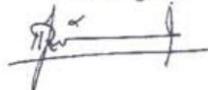
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Munaqosyah.

Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT



Irma Runtianing UH, M.S.I
NIP. 197402171999032001

Ponorogo, 22 Agustus 2023
Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Anwar Mujahidin, M.A.
NIP. 19741003 2003121001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Ali Syafaat
NIM : 301190005
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : KONSEP PELESTARIAN SUMBER DAYA AIR DALAM TAFSIR
BERBAHASA JAWA "AL-HUDA" KARYA BAKRI SYAHID

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

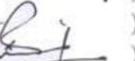
Hari : Rabu
Tanggal : 06 September 2023

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh
gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 September 2023

Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Rumtaning UH, M.S.I.
2. Penguji I : Dr. Iswahyudi, M. Ag
3. Penguji II : Dr. Anwar Mujahidin, M.A.

()
()
()

Ponorogo, 13 September 2023

Mengesahkan,
Dekan




Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Syafaat

Nim : 301190005

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : Konsep Pelestarian Sumber Daya Air dalam Tafsir Berbahasa Jawa
Al-Huda Karya Bakri Syahid

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 19 September 2023

Penulis



Ali Syafaat
301190005

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Syafaat
NIM : 301190005
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Konsep Pelestarian Sumber Daya Air Dalam Tafsir Berbahasa Jawa
"Al-Huda" Karya Bakri Syahid

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar karya tulis saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,


Ali Syafaat
NIM 301190005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci umat Islam yang diturunkan sebagai pegangan sampai hari akhir nanti. Al-Qur'an mempunyai banyak kandungan ayat yang tinggi pemaknaannya sehingga dapat muncul suatu disiplin ilmu pengetahuan baru. Sebagai mukjizat yang abadi, Al-Qur'an menjadi sebuah patokan penting dalam mengetahui suatu kejadian di dunia ini.

Dalam mengetahui suatu kejadian yang terjadi, kandungan al-Qur'an menyimpan banyak Jawaban atas semua persoalan yang terjadi. Sebagian besar dari isi kandungan al-Qur'an adalah tentang sejarah dan kisah-kisah orang terdahulu, peringatan, kabar gembira, dan sebagainya. Al-Qur'an juga membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan alam yaitu tentang air. Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang air baik itu berupa air yang berasal dari langit maupun yang sudah turun ke bumi.

Pada perkembangannya, air sampai saat ini dapat diakses dengan mudah, baik sebagai alat minum maupun sebagai kebutuhan yang lain. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari semisal mandi dan lainnya, air tanah sudah dapat diakses menggunakan mesin pompa yang sangat canggih dibandingkan dahulu yang harus menggunakan sumur, sedangkan untuk minum sekarang sudah tersedia alat yang digunakan untuk menyaring air tanah untuk memisahkan kotoran, bakteri dan kuman agar layak dikonsumsi.

Namun kenyataannya, masih terdapat oknum yang serakah dalam mengeksploitasi air. Seperti halnya membiarkan air yang sudah penuh dalam bak mandi sehingga air terbuang sia-sia, sengaja membuang-buang air ketika mandi dan sebagainya. Dampak yang didapatkan dari hal tersebut yaitu berkurangnya debit kualitas air bersih yang ada. Dan menjadikan air semakin menipis di dunia ini.

Padahal dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa perusakan terhadap alam sangat tidak disukai Allah SWT. Dalam firman-Nya pada Q.S. Ar-Rum [30] : 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Menurut tafsir al-Munir, kerusakan yang terjadi di bumi merupakan akibat dari perbuatan mereka sendiri. Allah memberikan balasan kepada manusia terhadap apa yang dilakukannya di muka bumi. Hal ini dilakukan dengan harapan mereka mau insyaf dan menyadari kesalahan mereka lalu meninggalkannya.¹

¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Cet. 8 (Jakarta: Gema Insani, 2016).

Indonesia menjadi negara dengan kekayaan air yang melimpah.² Sudah jelas bahwa Indonesia mempunyai sumber air yang sangat tinggi dari negara lain. Akan tetapi dengan banyaknya sumber air, Indonesia masih rendah dalam bidang pengelolaan sumber air. Akibatnya, masih adanya kekurangan terhadap air bersih yang sering menjadi isu yang masih sering dijumpai.

Pentingnya air bagi kehidupan yaitu sebagai stabilisator suhu di bumi.³ secara tidak langsung bumi dapat dihuni oleh manusia karena memiliki jarak tertentu dengan matahari. Dengan adanya jarak tersebut bumi memungkinkan adanya air dan kehidupan. Tanpa adanya air mungkin bumi akan terlalu panas untuk dihuni. Air juga sangat penting dalam kehidupan makhluk di bumi. Semua yang terjadi dunia ini semua bergantung pada air. bahkan penciptaan manusia juga berasal dari air. ini menjadi bukti bahwa kehidupan hanya dapat berjalan dengan adanya air.

Air juga merupakan bagian penting dari sumber daya alam yang mempunyai karakteristik unik dibandingkan dengan sumber daya lainnya.⁴ Air bersifat sumber daya yang terbarukan dan dinamis, artinya sumber primer air yang berupa hujan akan selalu tiba sesuai dengan waktu atau musimnya sepanjang tahun.

² Desy Rosinta, "Peran Usaid Dalam Pencapaian Sdg's 2030 Di Bidang Sanitasi Dan Air Bersih Di Indonesia: Studi Kasus Program Iuwash Plus Di Kota Malang" (Thesis, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang., 2019), <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/59849>.

³ Indonesia, ed., *Tafsir ilmi*, Cet. 1. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Musahaf al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, 2010).

⁴ Robert j. Kododatie dan Roestam Syarief, *Tata Ruang Air* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010).

Dalam kearifan lokal, pada dasarnya lebih ditekankan kepada nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan keteladanan yang terdapat pada suatu lingkungan budaya.⁵ Kearifan lokal dapat dipadukan dengan sistem pengelolaan air yang baik. Karenanya dalam budaya lokal telah diajarkan bahwa pengelolaan sumber daya alam harus dijaga kelestariannya dan tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan. Jadi dapat dipastikan bahwa pengelolaan air jika didasarkan pada kearifan lokal maka akan tertata dengan baik.

Begitu halnya dengan pembahasan pada penelitian ini, dalam kitab tafsir berbahasa Jawa tentunya mempunyai cara/metode yang berbeda untuk melestarikan air sesuai dengan kearifan lokal. Perbedaannya mungkin terdapat dalam memaknai kata lestari menurut sudut pandang masing-masing. Akan tetapi dalam intinya yaitu melestarikan air sesuai dengan kearifan lokal yang baik.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berkaitan dengan **“KONSEP PELESTARIAN SUMBER DAYA AIR DALAM TAFSIR BERBAHASA JAWA “AL-HUDA” KARYA BAKRI SYAHID”** dan mengkorelasikan dengan kejadian yang sebenarnya dalam kehidupan sekarang dalam upaya untuk melestarikan air dengan baik.

⁵ Annisa Weningtyas dan Endang Widuri, “Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan,” *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi* 5, no. 1 (30 Juni 2022): 129–44, <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v5i1.6074>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang sumber daya air dalam tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid?
2. Bagaimana pemanfaatan sumber daya air menurut Bakri Syahid dalam tafsir *al-Huda* terhadap usaha pelestarian sumber daya air?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang sumber daya air dalam tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid.
2. Menjelaskan pemanfaatan sumber daya air menurut Bakri Syahid dalam tafsir *al-Huda* terhadap usaha pelestarian sumber daya air.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan referensi tentang pentingnya menjaga melestarikan air dalam kehidupan manusia.

2. Secara praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat memberi pemahaman baru tentang pelestarian air dan cara memanfaatkannya pada masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan menyusun penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Makhfudhoh pada tahun 2017 dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul “Konsep Air dalam Perspektif Al-Qur’an” (Studi Tafsir Tematik). Dalam penelitian tersebut membahas tentang sebuah konsep air di dalam al-Qur’an dengan menguraikan pengertian air serta kemanfaatannya terhadap kehidupan. Dalam penelitian itu juga dijelaskan penafsiran tentang air menurut tafsir kemenag yang mempunyai pengertian yaitu air adalah sejenis senyawa yang mengandung banyak unsur-unsur kimiawi.⁶

Skripsi yang ditulis oleh Nila Nudiya Amburika pada tahun 2021 dari IAIN Ponorogo yang berjudul “Konsep Pemanfaatan Air dalam Al-Qur’an” (Studi Atas Pemikiran Tafsir Ibnu Katsir). Fokus penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan makna dan manfaat air. Adapun makna air menurut pemikiran Ibnu Katsir dibagi menjadi 3, yaitu: Rezeki, yaitu air berperan sebagai kebutuhan hidup. Nikmat, yaitu air yang keluar dan turun untuk menumbuhkan tanaman dan tumbuhan yang ada di bumi. Azāb yaitu: bahaya maupun hukuman bagi makhluk Allah. Adapun konsep pemanfaatan air menurut tafsir Ibnu Katsir yaitu sebagai bahan

⁶ Makhfudhoh Makhfudhoh, “*Konsep Air dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Kemenag)*” (Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018).

ekonomis, sebagai sarana ibadah, sebagai sarana transportasi, sebagai sumber energi serta menstabilkan suhu pada bumi.⁷

Skripsi yang ditulis oleh Hikmat Maulana pada tahun 2021 dari UIN Sunan Gunung Djati yang berjudul “Air Menurut Al-Qur’an” (Kajian Tematik tentang Isyarat Pelestarian Air dalam Al-Qur’an). Dalam penelitian tersebut membahas tentang hakikat air dalam al-Qur’an yang dipandang sebagai sumber kehidupan bagi setiap makhluk hidup di muka bumi karena air mempunyai manfaat yang besar untuk keseimbangan alam dan kelangsungan semua makhluk hidup, baik manusia, tumbuhan maupun hewan.⁸

Jurnal TARJIH No. 1 Vol. 12 tahun 2014 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang ditulis M. Abdul Fattah Santoso yang berjudul “Air dan Pemeliharaannya dalam Perspektif Islam”. Jurnal ini membahas tentang air dan pemeliharaannya yang ternyata menyatu dengan Islam. Ajaran dan nilai Islam telah memberikan landasan bagi sikap dan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai khalifah Allah terhadap air dan lingkungan pada umumnya. Islam tidak saja memberikan apresiasi yang tinggi terhadap air, namun juga memberikan pedoman bagaimana memanfaatkan dan memelihara sumber daya alam, termasuk air, melalui pandangan dunia tentang lingkungan/air dan respon terhadap lingkungan urban era industri. Apresiasi dan pedoman itu telah diterapkan

⁷ Nila Nudiya Amburika, “Konsep Pemanfaatan Air Dalam Al-Qur’an (Studi Atas Pemikiran Tafsir Ibnu Katsir)” (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021).

⁸ Hikmat Maulana, “Air Menurut Al-Qur’an (Kajian Tematik tentang Isyarat Pelestarian Air dalam Al-Qur’an)” (Skripsi, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2021).

oleh pemeluknya dalam lintasan pengalaman historis dan kontemporer⁹.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai upaya peneliti untuk mengikuti aturan-aturan dalam menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Adapun metode penelitian yang dirumuskan peneliti sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan meneliti studi literatur, kitab-kitab, membaca dan mengolah data penelitian, pendapat para ahli dan karya ilmiah lainnya yang ada korelasi dengan pembahasan ini. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu menjelaskan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat pada teks dan memberikan gambaran dengan jelas terkait keterangan yang diteliti baik berupa tafsir ayat, korelasi ayat maupun implikasinya terhadap kehidupan.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Pada penelitian ini, peneliti membagi menjadi dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu ayat-ayat tentang air seperti QS. Al-Anbiya' : 30, QS. Al-Mu'minuun : 18, dan Az-Zumar : 21 dan kitab tafsir berbahasa

⁹ M Abdul Fattah Santoso, "Air Dan Pemeliharaannya Dalam Perspektif Islam" 12 (t.t.): 18.

Jawa *al-Huda* karya Bakri Syahid. Data sekunder pada penelitian ini yaitu beberapa buku penunjang lainnya dan beberapa kajian ilmiah terdahulu yang relevan dengan pembahasan di atas.

b. Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti membagi dua macam data yang akan digunakan sebagai berikut:

- a. Sumber Primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tentang air yang terdapat pada QS. Al-Anbiya' : 30, QS. Al-Mu'minuun : 18, dan Az-Zumar : 21 dan kitab tafsir berbahasa Jawa *al-Huda* karya Bakri Syahid.
- b. Sumber sekunder adalah data pendukung dan pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini yaitu beberapa buku penunjang dan beberapa karya ilmiah terdahulu yang mempunyai pembahasan yang sama dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah mengumpulkan referensi dari buku-buku, tentang air. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah menjadi data yang valid.

4. Teknis Analisis Data

Analisis data menurut Lexy J. Moleong adalah kegiatan analisis pada suatu penelitian yang dikerjakan dengan memeriksa seluruh data dari instrumen penelitian, seperti catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan

lain-lain.¹⁰ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode penelitian yang sumber-sumbernya didata, dikumpulkan, dianalisis dan kemudian diimplementasikan dalam sebuah gagasan. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis dan fakta-fakta yang aktual, mengenai masalah yang akan diteliti. Yang bertujuan untuk memberikan deskriptif mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah penjabaran deskriptif tentang hal hal yang akan di tulis, yang secara garis besar terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir. Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian, maka penelitian ini dibagi dari beberapa bab dan subbab dengan urutan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi tentang kerangka dasar penelitian antara lain : latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, telaah Pustaka, kajian teori, metode penelitian yang mencakup tentang jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan landasan teori. Berisi tentang kitab tafsir berbahasa Jawa.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang bentuk-bentuk penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang air dalam tafsir *al-Huda* karya Bakri Syahid

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi (Bandung: PT. Rosdakarya, 2014).

Bab Keempat, menjelaskan tentang implikasi penafsiran ayat-ayat tentang air oleh Bakri Syahid dalam tafsir *al-Huda* terhadap usaha pelestarian sumber daya air

Bab Kelima, Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

TEOLOGI LINGKUNGAN

A. Pelestarian Sumber Daya Air

1. Pengertian Air

Menurut bahasa, air memiliki berbagai macam bahasa antara lain: Bahasa Yunani '*nero*', bahasa Yunani Kuno '*hydor*', bahasa Inggris '*water*' atau '*liquid*'.¹¹ Bahasa Arab ماء (*mā'*) dalam bentuk *mufrod* dan مِيَاءَ (*miyāahun*) bentuk *jamak*.¹² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia air adalah cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen.¹³

Menurut para ahli, pengertian air sangat beragam yaitu, menurut Eko Budi Kuncoro, air merupakan suatu senyawa kimia sederhana yang terdiri atas 2 atom hidrogen (H) dan 1 atom Oksigen (O₂). Air mempunyai ikatan Hidrogen yang cenderung bersatu padu untuk menentang kekuatan dari luar yang akan memecahkan ikatan-ikatan ini. Menurut Bambang Agus Murtidjo, air merupakan substansi yang mempunyai keistimewaan sebagai penghantar panas yang sangat baik, sehingga air di dalam tubuh lebih penting dari makanan. Menurut Sitanala Arsyad, air ialah senyawa gabungan antara dua atom hidrogen dan satu atom oksigen menjadi H₂O. Menurut Collins Dictionary, air adalah cairan

¹¹ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, cet. 1 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001).

¹² Ahmad Sya'bi, *Kamus An-Nur Arab-Indonesia* (Surabaya: Halim, 2014).

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.).

tipis jernih yang tidak memiliki warna atau rasa saat murni. Air jatuh dari awan saat proses terjadinya hujan dan memasuki sungai dan laut. Semua hewan dan manusia membutuhkan air untuk hidup. Menurut Indarto, air merupakan satu-satunya zat yang secara alami terdapat di permukaan bumi dalam ketiga wujudnya yaitu padatan (es), cairan (air), dan gas (uap air). Air adalah substansi kimia dengan rumus H_2O , satu atom oksigen. Air bersifat tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau pada kondisi standar. Menurut Effendi, air merupakan sumber daya alam yang diperlukan untuk hajat hidup orang banyak, bahkan oleh semua makhluk hidup.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa air adalah sebuah senyawa yang dibutuhkan oleh makhluk hidup untuk mempertahankan kehidupannya di dunia. Air juga menjadi sebuah bagian terpenting dalam alam semesta ini, karena dengan adanya air, maka stabilisator suhu di bumi akan terjamin.

2. Sumber Daya Air

Sumber daya air adalah kemampuan dan kapasitas potensi air yang dapat dimanfaatkan oleh kegiatan manusia untuk kegiatan sosial ekonomi. Sumber daya air yang dapat di manfaatkan oleh manusia yaitu air hujan, air laut, air tanah dan air permukaan. Sampai sekarang, air permukaan yang biasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sumber daya air berdasarkan sifatnya dapat digolongkan menjadi Sumber daya

alam yang dapat diperbaharui.¹⁴ Sumber daya alam yang dapat diperbaharui bersifat kekal dan tidak akan habis karena akan selalu tersedia selama penggunaannya selalu dalam pengawasan.

Permasalahan yang akan selalu terlintas pada sumber daya air yaitu pada krisis air yang selalu terjadi. Meskipun air termasuk ke dalam sumber daya air yang dapat diperbaharui, namun krisis air akan selalu menjadi persoalan yang sangat penting untuk diselesaikan. Persoalan tentang krisis sumber daya air ini sebenarnya disebabkan oleh kurangnya tanggungjawab dari manusia mengenai perilakunya terhadap penggunaan air. Penggunaan air yang melebihi batas mengakibatkan sumber daya air menjadi berkurang.

Menurut UU No. 7 tahun 2004 tentang sumber daya air Sumber Daya Air adalah air, sumber air, dan daya air yang terkandung di dalamnya. Air adalah semua air yang terdapat pada, di atas, ataupun di bawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini air permukaan, air tanah, air hujan, dan air laut yang berada di darat. Air Permukaan adalah semua Air yang terdapat pada permukaan tanah. Air Tanah adalah Air yang terdapat dalam lapisan tanah atau batuan di bawah permukaan tanah. Sumber Air adalah tempat atau wadah air alami dan/atau buatan yang terdapat pada, di atas, atau di bawah permukaan tanah. Daya Air adalah potensi yang terkandung dalam Air dan/atau pada Sumber Air yang dapat

¹⁴ M Kudeng Sallata, "Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Keberadaannya Sebagai Sumber Daya Alam" 12 (T.T.).

memberikan manfaat ataupun kerugian bagi kehidupan dan penghidupan manusia serta lingkungannya.

a. Sumber air

Sumber air dapat berasal dari air permukaan yaitu air yang berada di permukaan tanah seperti air sungai, dan air danau. Air tanah adalah air yang mempunyai ketinggian yang tertentu terhadap tanah itu sendiri. Umumnya air yang berada di bumi merupakan air dari hujan yang turun yang menggenangi cekungan yang ada di bumi.

Menurut peraturan pemerintah nomor 82 tahun 2001, sumber air dibagi menjadi 4 kelompok yaitu air permukaan, air tanah, air hujan dan mata air.

1) Air permukaan

Adalah air yang berasal dari permukaan tanah yang dapat dilihat dengan mudah oleh mata. Air ini biasanya dapat dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari yang berasal air waduk, air sungai, ataupun air danau. Dibandingkan dengan sumber air lain, air permukaan merupakan sumber air yang paling tercemar akibat kegiatan manusia, fauna, flora, dan zat-zat lain.

2) Air Tanah

Air tanah adalah sumber air yang pertama tapi bukan satu-satunya untuk sumber minum. Dalam mengambil air tanah, kebanyakan menggunakan mesin untuk menggali air agar dapat muncul ke atas. Pada umumnya, air tanah berasal dari hujan yang

turun ke bumi sehingga menyerap ke tanah dan disimpan ke dalam tanah.

Air tanah dibagi menjadi tiga, yaitu air tanah dangkal, air tanah dalam, dan mata air.¹⁵ Pembagian tersebut berdasarkan kualitas, kuantitas dan mineral yang terkandung didalamnya.

a) Air tanah dangkal

Air Tanah dangkal terdapat di kedalaman kurang lebih 15 m di bawah permukaan tanah. Secara bentuk fisik, air tanah lebih jernih dan tidak berwarna karena telah melalui penyaringan oleh lapisan tanah sehingga air menjadi lebih bersih dari yang lain. Kualitas air tanah dangkal cukup baik dan dapat digunakan untuk minum. Kuantitas air tanah dangkal dipengaruhi oleh musim, pada saat musim hujan jumlahnya sangat banyak akan tetapi ketika pada musim kemarau akan sangat terbatas.

b) Air tanah dalam

Berbeda dengan air tanah dangkal, air tanah dalam memiliki kualitas air yang sangat baik karena telah melewati proses penyaringan yang berulang-ulang oleh lapisan tanah. Air ini hanya terdapat pada kedalaman 100-200 m di bawah permukaan tanah. Untuk kuantitasnya juga tidak dipengaruhi oleh musim karena memiliki kuantitas yang cukup besar. Umumnya

¹⁵ Sujana Alamsyah, *Merakit Sendiri Alat Penjernih untuk Rumah Tangga* (Jakarta: KAWAN PUSTAKA, 2006).

air tanah dangkal ini dapat digunakan untuk keperluan industri yang dapat digunakan untuk jangka waktu yang cukup lama.

c) Mata Air

Mata air ialah air tanah yang keluar dengan sendirinya ke permukaan tanah dengan hamper tidak dipengaruhi oleh musim, sedangkan kualitas dan kuantitasnya sama dengan air tanah dalam.¹⁶ Mata air umum ya berada di lereng gunung yang berupa rembesan (mata air rembesan) dan ada yang keluar di dataran rendah (mata air umbul). Kuantitas air yang dihasilkan oleh mata air cukup banyak dan tidak dipengaruhi oleh musim, sehingga dapat digunakan untuk kepentingan umum dalam jangka yang cukup panjang.¹⁷

3) Air Hujan

Hujan berasal dari proses penguapan air permukaan laut yang naik ke atmosfer dan mengalami pendinginan kemudian jatuh ke bumi. Air yang jatuh ke bumi akan berbentuk butiran-butiran kecil dan apabila udara disekitarnya menjadi dingin, maka butiran air tersebut dapat menjadi butiran es kecil sehingga menjadi hujan es batu. Air yang jatuh ke bumi akan menggenang di jalanan ataupun tertampung di sungai ataupun danau kemudian mengalir menuju laut dan melakukan proses penguapan menjadi hujan kembali.

¹⁶ Asmadi, Khayan, dan Heru Subaris Kasjono, *Teknologi Pengolahan Air Minum*, 1 ed. (Yogyakarta: GOSYEN PUBLISHING, 2011).

¹⁷ Alamsyah, *Merakit Sendiri Alat Penjernih untuk Rumah Tangga*.

3. Teologi Lingkungan

Teologi lingkungan adalah cara “menghadirkan” Tuhan dalam setiap aspek kegiatan manusia, termasuk dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan pengelolaan lingkungan.¹⁸ Pengelolaan lingkungan menjadi salah satu tugas manusia dalam memanfaatkan Sumber Daya Alam yang tersedia di bumi ini. Dalam konteks ini yaitu memaknai hadirnya Tuhan dalam segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia.

Teologi lingkungan secara sederhana yaitu menjalankan sesuatu yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan yang dihubungkan dengan hubungan agama. Dalam hal ini, agama mempunyai andil dalam menjawab problem lingkungan pada masyarakat. Dengan adanya teologi lingkungan kesadaran dalam pemanfaatan lingkungan akan dieproleh dengan baik.

Dalam uraian di atas, teologi lingkungan dipadukan tentang pelestarian sumber daya air dengan mendalami tentang kuasa Allah dalam menjelaskan tata cara untuk melestarikan air yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dengan mendalami tafsir yang bersangkutan yang digunakan untuk memahami ayat-ayat yang mempunyai pembahasan yang sama.

¹⁸ Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, Cet. 2 (Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011).

4. Pelestarian Sumber Daya Air

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelestarian berasal dari kata lestari yang berarti tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja).

Menurut Alwasilah, pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukung, baik dari dalam maupun dari luar hal yang dilestarikan. Oleh karena itu, sebuah proses atau Tindakan pelestarian mengenal strategi maupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Menurut A.W. Widjaja, pelestarian sebagai atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Pelestarian air dalam istilahnya biasa disebut juga dengan konservasi air yaitu kegiatan pemeliharaan terhadap sumber daya air. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, konservasi air adalah upaya memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi sumber daya air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas

dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang.¹⁹

Konservasi air merupakan kebutuhan yang mendesak dan menjadi tanggung jawab semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Kegiatan konservasi air dapat diwujudkan dalam bentuk perlindungan dan pelestarian sumber air, pengawetan air, serta pengelolaan kualitas air dan pengendalian pencemaran air dengan mengacu pada pola pengelolaan sumber daya air yang ditetapkan pada setiap wilayah sungai.

Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa pelestarian sumber daya air yaitu upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk memelihara ataupun melakukan pelestarian terhadap sumber-sumber air dan melindungi eksistensi air.

B. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun.²⁰ Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan

¹⁹ Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 4 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, 2009).

²⁰ Deny Hidayati, "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 11, No. 1 (20 Januari 2017): 39, <https://doi.org/10.14203/Jki.V11i1.36>.

kebutuhan mereka.²¹ Kearifan lokal sering juga disebut dengan dengan kebijakan setempat, pengetahuan setempat ataupun kecerdasan setempat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kearifan lokal yaitu kebijaksanaan; kecendekiaan. Sedangkan lokal kata lokal berarti di suatu tempat atau suatu tempat untuk tumbuh. Dengan demikian kearifan lokal adalah suatu kebijaksanaan yang tumbuh pada suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur untuk mengatur kehidupan masyarakat.

Pengertian kearifan lokal juga tertulis dalam UU No. 32 Tahun 2009 yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut Istiawati, kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya.²² Sebuah konsep mentah yang muncul dan berkembang di masyarakat memerlukan sebuah proses pematangan. Kearifan lokal menjadi sebuah pemahaman yang menuntun masyarakat dalam memahami apa itu nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial masyarakat.

²¹ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (1 Oktober 2018): 16–31, <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.

²² Novia Fitri Istiawati, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi," *CeNDEKIA: Journal of Education and Teaching* 10, no. 1 (8 April 2016): 1, <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>.

Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa.²³ Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.

Sedangkan menurut Ratna, adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari beberapa pendapat di atas yaitu kearifan lokal adalah sebuah konsep yang terbalut budaya yang berkembang dari masyarakat secara turun temurun yang mengandung nilai-nilai luhur.

1) Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Menurut Hariyanto, bentuk-bentuk dari kearifan lokal adalah kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu

²³ Edy Setyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

kearifan dari budaya.²⁴ Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan.²⁵

Wahyudi menyampaikan bahwa kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal dapat ditemui pada nyanyian-nyanyian, pepatah-pepatah, sesanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku kehidupan sehari-hari.²⁶ Umumnya, kearifan lokal terbentuk dari kebiasaan masyarakat tentang kesehariannya yang berbudaya sehingga menjadi tradisi yang harus dilakukan. Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair,

²⁴ Joko Tri Haryanto, "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komuntias Tengger Malang Jatim," *Analisa* 21, no. 2 (30 Desember 2014): 201, <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.15>.

²⁵ Agung Wahyudi, "Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di Sd Negeri Sendangsari Pajangan" (Thesis, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

²⁶ Haryanto, "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komuntias Tengger Malang Jatim."

folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.

Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah ungkapan-ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna kiasan, konotatif, simbolis yang berasal dari tradisi atau kebiasaan turun-temurun masyarakat lokal dan diyakini mempunyai fungsi. Ungkapan-ungkapan tersebut disarikan dari pengalaman panjang masyarakat yang dimunculkan dari kecerdasan lokal menjadi kebijaksanaan bersama masyarakat.²⁷

Ni Wayan Sartini mengatakan bahwa salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah.²⁸ Bahasa adalah salah satu perantara komunikasi yang sangat mudah untuk dipelajari. Dengan adanya bahasa dapat mempermudah untuk berinteraksi dengan masyarakat. Salah satu contoh bentuk kearifan lokal yaitu penggunaan bahasa daerah di berbagai daerah masing-masing. Banyak bahasa daerah di Indonesia seperti bahasa Jawa, sunda, melayu dan lain sebagainya.

Bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang di sampaikan secara verbal dan turun-temurun yang dapat berupa nyanyian yang

²⁷ Joko Tri Haryanto, "Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (15 Desember 2013): 365, <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.250>.

²⁸ Ni Wayan Sartini, "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa)," *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, No. 1 (2009).

mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi.²⁹

2) Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas, cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Di Indonesia, kearifan lokal jelas mempunyai makna positif karena kearifan selalu dimaknai secara baik atau `positif. Dengan menggunakan istilah kearifan lokal sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai pengetahuan tradisional pengetahuan lokal warisan nenek moyang dan kemudian bersedia bersusah-payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang. Dalam kearifan lokal paling tidak memenuhi ketiga cakupan luas berikut:

- a. Pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (wulang).
- b. Pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya.
- c. Pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat, seperti unggah-ungguh, sopan santun.

3) Kearifan Lokal dalam Pelestarian Sumber Air

²⁹ Ebit Efendi, "Implementasi Nilai Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas Xi Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Kerajaan Maritim Islam Di Sma Negeri 3 Demak" (Thesis, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2019).

Menurut Mawardi, kearifan lokal dalam pelestarian sumber air adalah ketergantungan masyarakat terhadap air mengakibatkan munculnya kearifan-kearifan lokal yang berkaitan dengan air dan penghormatan terhadap air sebagai sumber kehidupan.³⁰ Hal itu menunjukkan bahwa kelestarian air di bumi ini memerlukan perhatian khusus dan dapat direlasikan dengan adanya kearifan lokal yang ada.

Dalam UU No. 17 tahun 2019 tentang sumber daya air dalam penjelasan pasal 2 huruf (f), asas kearifan lokal dijelaskan bahwa dalam pengelolaan sumber daya air harus memperhatikan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Pada pasal 3 menyatakan bahwa pengaturan sumber daya air bertujuan menjamin perlindungan dan pemberdayaan masyarakat, termasuk masyarakat adat dalam upaya konversi air dan sumber air.³¹

Pengelolaan sumber daya air yang dilakukan berdasarkan kearifan lokal menekankan pada keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Hal ini berasal dari falsafah hidup masyarakat adat itu sendiri dan berkaitan dengan kepercayaan yang dianut masyarakat adat itu sendiri. Dengan itu, filosofi hidup masyarakat yang sesuai dengan alam akan mencapai keberhasilan dalam pengelolaan sumber daya air.

³⁰ Muhjiddin Mawardi, *Rekayasa Konservasi Tanah dan Air*, 1 ed. (Yogyakarta: BURSA ILMU, 2012).

³¹ Weningtyas dan Widuri, "Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan."

Falsafah hidup masyarakat Jawa yang sesuai dengan pengelolaan sumber daya air yaitu falsafah *hammamayu hayuning tirta* (air), yaitu bahwa seluruh masyarakat baik pemerintah, legislatif, pembisnis, LSM dan masyarakat memiliki tugas bersama untuk menjaga kelestarian sumber daya air dengan segala komponen penyangganya seperti sungai, danau, situ, embung, mata air, air tanah dan siklus hidrologinya, serta komponen-komponen ekologi yang terkait dengan air.³²

Adapun contoh dari penerapan falsafah di atas adalah berbagai jenis kegiatan masyarakat tentang pelestarian air yang diterapkan dengan kearifan lokal seperti:

a. Subak

Subak adalah salah satu contoh kearifan masyarakat dari Bali yang mengatur pergiliran dan pembagian air serta peraturan pola tanam. Pada saat terjadi kelangkaan air, diperlukan pengaturan supaya semua anggota masyarakat memiliki akses untuk mendapatkan air tersebut sesuai dengan kesepakatan bersama.

Salah satu cara mengontrol pengaturan air ini adalah membagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang mendapat giliran air pada musim penghujan dan kelompok yang mendapat pada musim kemarau.³³

³² Sigit Sapto Nugroho dan Elviandri, "MEMAYU HAYUNING BAWANA: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa," *GENTA Publishing*, 2018.

³³ Weningtyas dan Widuri, "Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan."

b. Tradisi Merti Code

Tradisi ini merupakan sebuah prosesi kultural masyarakat setempat dimana mengandung nilai-nilai filosofis dan religious di dalam pelaksanaannya. Merti Code adalah kegiatan kebudayaan yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat dalam pelestarian lingkungan sungai Code. Tradisi ini sangat bermanfaat karena sungai yang bersih dan terpelihara akan membuat aliran lancar dan tidak menyebarkan penyakit.³⁴

4) Hubungan Tafsir dengan Budaya Lokal (Jawa)

a) Pengertian Tafsir Al-Qur'an

Tafsir adalah ilmu yang membantu memahami Kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dengan menggunakan metode tertentu, dan berlandaskan pada *'ulum al-lughah al-'arabiyah'* (ilmu-ilmu bahasa Arab) yang menjadi bahasa firman Allah dalam Al-Qur'an; serta merinci hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti sebab turunnya (*asbabun nuzul*), gramatika (*I'rab Al-Qur'an*), hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau surah dengan surah sebelumnya (*tanasuq as-suwar wal-ayat*), kosakata, makna secara *leterlijik* dan makna *ijmal*, dengan memperhatikan susunan ayat-ayatnya yang berkaitan dengan soal-soal akidah, hukum, adab (etika) dsb; kemudian menarik kesimpulan dari ayat-

³⁴ Alif Lukmanul Hakim, "Kearifan Lokal dan Pelestarian Ekologi : Dimensi Filosofis-Religius Tradisi Merti Code Yogyakarta," *Jurnal Borneo Humaniora*, 2021, 10.

ayat tersebut untuk menjawab berbagai tantangan dan memecah berbagai persoalan hidup yang timbul setiap masa dan tempat.³⁵

Dalam menafsirkan al-Qur'an, diperlukan metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an yaitu metode ijmal (global), metode tahlili (analitik), metode muqarin (perbandingan), dan metode maudhu'i (tematik). Lahirnya beberapa metode penafsiran tersebut terjadi karena tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis.³⁶ Pada zaman Nabi dan sahabat, pada umumnya mereka yang ahli bahasa Arab dan mengetahui latar belakang *asbab an-nuzul* dari ayat yang turun. Mereka pada masa itu secara pasti dapat memahami ayat tersebut secara benar dan akurat. Maka dari itu, mereka tidak memerlukan penjelasan yang rinci terhadap suatu ayat yang turun.

Akan tetapi, setelah agama Islam menyebar luas sampai ke luar Arab, maka secara tidak langsung metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat al-Qur'an harus mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan yang semakin beragam, sehingga muncullah metode tafsir tahlili sebagai penjelasan yang rinci terhadap pemahaman al-Qur'an.

Setelah itu, muncul keinginan umat Islam untuk mengetahui pemahaman ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai makna serupa, maka kondisi tersebut memunculkan metode penafsiran muqarin (perbandingan)

³⁵ Adian Husaini dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2007).

³⁶ Hujair AH. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)," *Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII*, 2008.

yaitu membandingkan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang telah ada sebelumnya. Adanya bentuk metode penafsiran lain sebagai wujud dari perkembangan zaman yang semakin maju.

Di era modern, muncul metode penafsiran yang lebih rinci dibandingkan dengan metode sebelumnya yaitu metode tafsir maudhui'i (tematik). Metode ini digunakan untuk memahami ayat-ayat secara kontekstual, memerlukan metode untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara tepat dengan membaca tema-tema yang terkandung dalam suatu ayat.

Perkembangan metode ini membuktikan bahwa dalam memahami suatu ayat tidak harus menggunakan satu metode saja. Hal demikian karena dalam setiap periode akan muncul berbagai permasalahan yang baru yang harus diselesaikan dengan memahami al-Qur'an. Mungkin saja di periode selanjutnya akan muncul metode penafsiran baru yang berkembang dari metode penafsiran sekarang.

Selain berlandaskan pada *'ulum al-lughah al-'arabiyah'* (ilmu-ilmu bahasa Arab), tafsir al-Qur'an yang berkembang di Nusantara juga menyesuaikan dengan kultur, tradisi, dan realitas sosial politik masyarakat pada saat itu. Sehingga muncul tafsir berbahasa lokal yang berkembang di Nusantara, salah satunya tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa.

b) Tafsir Berbahasa Lokal

Kehadiran karya tafsir di Indonesia dari karya orang Indonesia dari generasi ke generasi menunjukkan adanya pembacaan, pemahaman, terhadap

Al-Qur'an untuk konteks keindonesiaan.³⁷ Adanya karya tersebut, menandakan adanya pertemuan antara dunia yang teks, yaitu Al-Qur'an dan dunia konkret pembaca, yaitu masyarakat Indonesia.

Keberadaan bahasa yang bahasa menempati posisi penting dalam konteks kebudayaan, menjadikan tafsir Al-Qur'an dalam perwujudannya sebagai wacana bahasa (teks tertulis) tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa yang dipergunakannya.³⁸ Hal itu merupakan sesuatu yang logis karena bahasa bukanlah medium netral yang dapat digunakan dalam pembentukan dan transfer nilai, makna, dan pengetahuan-pengetahuan tersebut. Menempatkan tafsir Al-Qur'an sebagai fenomena kebudayaan berarti tafsir Al-Qur'an dipandang sebagai peta-peta makna yang teratur dan terdiri dari beragam wacana yang tumpang tindih.³⁹ Hal ini karena budaya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang makna-makna sosial, yaitu beragam cara yang digunakan untuk memahami dunia, dan muncul lewat tanda-tanda, terutama tanda-tanda bahasa.

Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa dapat membentuk realitas, atau dapat pula sebaliknya, bahasa merupakan refleksi dari realitas. Dengan kata lain, bahasa merupakan perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasikan dunia.⁴⁰ Salah satu sistem bahasa yang tidak dapat

³⁷ Anwar Mujahidin, "Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia" 3, no. 1 (2017).

³⁸ Imam Muhsin, *AL-Qur'an dan Budaya Jawa : Dalam Tafsir al-Huda karya Bakri Syahid*, 1 ed. (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013).

³⁹ Imam Muhsin.

⁴⁰ Muhsin.

dipisahkan dari budaya dan realitas masyarakat penggunanya adalah bahasa Jawa.

Bahasa Jawa sarat dengan makna-makna simbolik dari nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa. Penggunaan sistem tingkat yang sangat rumit menyangkut perbedaan-perbedaan yang harus digunakan dalam hal kedudukan, pangkat, umur, serta tingkat keakraban antara orang yang menyapa dan yang disapa merupakan bukti konkrit adanya muatan nilai dalam sistem bahasa Jawa tersebut.⁴¹

Tafsir berbahasa Jawa memiliki kekhasan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kekhasan tersebut menunjukkan gambaran diri dari karakter mufassirnya dalam menafsirkan. Seperti halnya penafsiran yang menunjukkan unsur-unsur lokalitas Jawa yang memuat tentang bahasa, adat, tradisi, suku dan budaya lokal Jawa lainnya.

Terdapat tiga unsur budaya Jawa yang menjadi nilai tersendiri sebagai ciri khas penafsiran menggunakan bahasa Jawa yaitu pertama, tatakrama bahasa yaitu unggah-ungguh basa (tingkatan bahasa) yang di dalam bahasa Jawa memiliki perbedaan sendiri dalam hal usia, yang kedua ungkapan tradisional Jawa yaitu ungkapan dan peribahasa Jawa yang mengandung prinsip hidup orang Jawa, yang ketiga gambaran alam Jawa (pandangan hidup).⁴²

⁴¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

⁴² Irsyad Al Fikri Ys, "Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (4 Mei 2021), <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11792>.

BAB III
BENTUK-BENTUK PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG
SUMBER DAYA AIR DALAM TAFSIR AL-HUDA KARYA BAKRI
SYAHID

A. Biografi Drs. Bakri Syahid

1. Riwayat Kehidupan

Nama asli Bakri Syahid adalah Bakri, sedangkan tambahan nama Syahid diambil dari nama ayahnya, Muhammad Syahid, Bakri Syahid merupakan sosok pribadi yang memiliki banyak profesi. Selain dikenal sebagai mantan pejuang gerilya dan purnawirawan militer, ia juga dikenal sebagai juru dakwah, akademisi, dan seorang wirausahawan sekaligus manajer yang handal. Bakri Syahid lahir di kampung Suronatan Kecamatan Ngampilan Kotamadya Yogyakarta pada hari Senin Wage tanggal 16 Desember 1918 M. Ini berarti ia lahir 6 tahun setelah berdiri organisasi Muhammadiyah. Ayahnya bernama Muhammad Syahid dan ibunya bernama nama Dzakhirah, berasal dari kampung Suronatan Yogyakarta. Di kampung yang terakhir inilah Bakri Syahid menghabiskan masa kecilnya hingga tumbuh besar sampai dewasa. Ia merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara.

Keluarga Bakri Syahid dikenal sebagai keluarga yang agamis Ayah dan ibunya termasuk tokoh agama di kampungnya dan aktif dalam kegiatan-kegiatan ke-Muhammadiyah-an. Dalam kehidupan sehari-hari kedua orang tuanya sangat perhatian terhadap pendidikan agama bagi

anak-anaknya. Mereka mengasuh, mendidik, dan membimbing Bakri Syahid dan saudara-saudaranya tentang nilai-nilai ajaran Islam dengan penuh kesabaran. Namun demikian, sebagai orang Jawa mereka juga tidak lupa mengajari anak-anaknya tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakatnya, sekiranya hal itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Semua itu dilakukan agar anak-anaknya dapat tumbuh dewasa dengan dasar keimanan dan keislaman yang kokoh serta memiliki keatan dalam mengarungi hidup bermasyarakat.

Pada waktu masih kecil, Bakri Syahid dikenal sebagai anak yang rajin, cerdas, dan memiliki sikap mandiri, ia juga dikenal sebagai seorang pekerja keras yang memiliki semangat tinggi. Sambil sekolah, ia tidak segan-segan membanting kedua orang tuanya dalam rangka meringankan beban ekonomi keluarga dengan berjualan pisang goreng. Ketika masih sekolah di Madrasah Mu'allimin, ia masuk menjadi salah seorang anggota gerilyawan. Keaktifannya sebagai anggota gerilyawan ini pula yang di kemudian hari mengantarkannya menjadi anggota ABRI (sekarang TNI).

Setelah dewasa Bakri Syahid kemudian dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang gadis bernama Siri Isnainiyah. Gadis kelahiran 1925 ini dinikahinya karena mengikuti wasiat dari "sesepeuh". Dari pernikahannya itu kemudian lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Bagus Arafah. Namun, pada usia 9 bulan anak kesayangannya itu meninggal dunia karena sakit. Untuk mengenang kematiannya, nama

anaknyanya tersebut kelak diabadikan sebagai nama perusahaan terbatas bertitel PT. Bagus Arafah. Perusahaan ini bergerak di berbagai bidang, antara lain kontraktor, laboratorium, dan penerbitan. Salah satu karyanya yang menjadi objek penelitian ini, yaitu Tafsir al-Huda, juga diterbitkan oleh perusahaan ini.

Bakri Syahid sangat berharap bisa mendapatkan anak lagi dari pernikahannya yang pertama itu, tetapi hingga bertahun-tahun anak yang ditunggu-tunggu itu tidak juga hadir. Mengetahui kenyataan tersebut, ayahnya diam-diam mulai resah. Ia kemudian mendesak Bakri Syahid untuk segera menikah lagi. Harapannya dengan menikah lagi, Bakri Syahid bisa mendapatkan keturunan. Desakan ayahnya tersebut baru dilaksanakan oleh Bakri Syahid setelah pensiun. Dia menikah dengan seorang gadis mantan anak asuhnya yang alumni Madrasah Mu'allimat bernama Sunarti, Gadis yang berasal dari Wonosari Gunung Kidul tersebut dinikahi oleh Bakri Syahid pada tahun 1983 yang dilakukan secara sirri. Dari pernikahannya yang kedua lahir dua orang anak, Anak pertama perempuan diberi nama Siti Arifah Manishati, sedangkan anak kedua laki-laki diberi nama Bagus Hadi Kusuma. Bersama istri keduanya, Bakri Syahid tinggal di Jakarta. Meskipun demikian, dia masih sering datang ke Yogyakarta untuk menjenguk istri pertamanya.

2. Pendidikan dan Karir

Pendidikan Bakri Syahid dimulai sejak masih kanak-kanak di dalam keluarga di bawah bimbingan kedua orang tuanya. Pada masa ini,

ia dibekali dasar-dasar pendidikan agama dan budi pekerti. Sedangkan pendidikan formalnya diperoleh dari Kweekschool Islam Muhammadiyah (sekarang Madrasah Muallimin) sampai lulus pada tahun 1935. Setamat dari sekolah ini, ia mendapat tugas dari Muhammadiyah untuk dakwah ke Sepanjang Sidoarjo Jawa Timur, menyusul kakaknya, Siti Aminah, yang telah lama bertugas di sana. Di sana, ia bertugas sebagai guru H.IS. Muhammadiyah. Tugas ini dijalannya dalam waktu beberapa tahun, sampai kemudian ia dikirim ke Sekayu Bengkulu bersama dengan kakak iparnya, Dahlan Mughani, hingga tahun 1942.

Pulang dari Bengkulu Bakri Syahid diangkat menjadi kepala Pusroh TNI AD di Jakarta. Setiap menjalankan tugas, Bakri Syahid selalu menunjukkan kinerja dengan semangat juang dan pengabdian yang bagus. Karena itu, pada tahun 1957, ia diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi sebagai mahasiswa tugas belajar. Ia kemudian masuk Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan tamat pada tanggal 16 Januari 1963. Selanjutnya, pada tahun 1964, ia mendapat tugas dari Jernderal A. Yani (almarhum) untuk melanjutkan pendidikan militer di Fort Hamilton, New York, Amerika Serikat.

Selama kariernya di militer, beberapa kali Bakri Syahid dipercaya untuk menduduki beberapa jabatan penting, Jabatan-jabatan yang pernah didudukinya antara lain. Komandan Kompi, Wartawan Perang No. 6-MBT, Kepala Staf Batalion STM Yogyakarta, Kepala Pendidikan Pusat

Rawatan Ruhani Islam Angkatan Darat, Wakil Kepala Pusroh Islam Angkatan Darat, dan Asisten Sekretaris Negara R.I Adapun jabatan di luar karier militer adalah sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 1972-1976. Jabatan terakhir yang didudukinya adalah anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MIR) RI, dari fraksi ABRI, yang pelantikannya dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 1977. Sampai memasuki masa pensiun, pangkat kemiliteran yang berhasil diraih Bakri Syahid adalah Kolonel Infantri Angkatan Darat NRP. 15382.

Bakri Syahid termasuk salah seorang anggota militer yang memiliki perhatian besar terhadap dunia akademik dan intelektual. Ia juga memiliki bakat yang besar di bidang kepenulisan. Bakatnya itu kemudian mendapat saluran yang tepat ketika ia menjabat sebagai Wartawan Perang, Tidak sedikit karya tulis yang telah dihasilkan dan dipublikasikan dalam bentuk buku. Beberapa karyanya itu ada yang ditulis sejak ia masih menjadi mahasiswa, dan ada pulayang diulis setelah menduduki jabatan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Karya-karya yang dinulis ketika masih menjadi mahasiswa antara lain *Tata Negara RI., Ilmu Jiwa Sosial, Kitab Fiqih, dan Kitab Aqid,* Adapun karya-karya yang dihasilkan setelah ia menjabat Rektor IAN Sunan Kalijaga antara lain *Pertahanan Keamanan Nasional, Ilmu Kewiraan, dan Ideologi Negara Pancasila.*" Sementara itu, kitab Tafsir *al-Huda* yang diteliti ini proses penulisannya dimulai sejak ia menjabat Asisten Sekretaris Negara R.I. sampai menduduki jabatan

Rektor IAIN. Semua karya tulis tersebut disebarluaskan oleh penerbit Bagus Arafah Yogyakarta.

Jabatan Bakri Syahid sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga itu sendiri merupakan jabatan terakhirnya sebagai abdi negara dan pemerintah. Pengangkatannya sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga menggantikan Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo didasari oleh tuntutan situasi dan kondisi saat itu yang lebih memerlukan figur militer untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan tinggi. Pelantikannya dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 1972. Sedianya acara pelantikan dilaksanakan di ruang aula IAIN dan dipimpin oleh Sekreraris Jenderal Departemen Agama yang waktu itu dijabat oleh Kolonel Bahrum Rangkuti. Tetapi, acara tersebut batal dilaksanakan karena digagalkan oleh para demonstiran dari kalangan mahasiswa. Demonstrasi mahasiswa itu dilatarbelakangi oleh ketidaksetujuan mereka terhadap pengangkatan Bakri Syahid yang mantan anggota ABRI (sekarang TNI) sebagai Rektor IAIN. Pendekatan dan lobi-lobi pun kemudian dilakukan secara intensif sehingga akhirnya mereka dapat menerimanya. Karena kejadian itu, acara pelantikan terpaksa diundur, dan baru dapat dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 1972. Untuk mengantisipasi terjadinya demonstrasi lagi, tempat pelaksanaan acara pelantikan kemudian dipindahkan ke Gedung Agung Yogyakarta.

Bakri Syahid menduduli jabatan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama empat tahun, yakni hingga tahun 1976. Di awal

jabatannya, program yang dilakukan adalah mengubah IAIN dari 'situasi lama' menjadi 'situasi baru'. Hal ini terutama berkaitan dengan kondisi keuangan yang tidak terkontrol yang menyebabkan kas IAIN kosong, hingga sempat meminjam uang ke UII sebesar Rp 300.000. Langkah pertama yang dilakukan oleh Bakri Syahid adalah membentuk Yayasan Pembinaan IAIN Sunan Kalijaga dengan akta notaris RM. Suryanto Kertaningrat No. 4 tahun 1972, Sebagai ketua yayasan, ditunjuk KRT. Joyonegoro yang pada saat itu menjalbat Pembantu Rektor II. Melalui yayasan inilah IAIN mampu mengumpulkan dana dan mengelolanya untuk berbagai kegiatan dan pengadaan fasilitas.

Kemajuan IAIN yang paling menonjol pada masa kepemimpinan Bakri Syahid adalah dibentuknya Gugus Depan (Gudep) Pramuka 286/287 untuk yang pertama kali. Sementara itu, di bidang kelembagaan, ia membentuk berbagai lembaga, yaitu lembaga riset, lembaga dakwah, lembaga penerbitan, Lembaga seni budaya, lembaga hukum Islam, lembaga hisab, lembaga pendidikan Islam, dan lembaga bahasa. Namun demikian, selama masa kepemimpinannya, lembaga-lembaga tersebut belum berjalan semuanya sebagaimana yang diharapkan. Hanya ada beberapa seni budaya. Lembaga ini mengadakan kerja sama dengan Pusat apa lembaga yang telah berjalan, salah satunya adalah lembaga Tari Bagong Kusudiardjo, hingga kemudian lahirlah Sendra Tari Sunan Kalijaga.

Setelah tidak menjabat menjadi Rektor IAIN dan memasuki masa pension, Bakri Syahid tetap aktif dalam kegiatan dakwah di Masyarakat dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Salah satunya ia aktif dalam merintis pendirian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ketika UMY berdiri pada bulan Agustus 1981, ia kemudian didaulat menjadi rektor pertama pada perguruan tinggi kebanggaan warga Muhammadiyah di wilayah Yogyakarta itu. Hal ini didasarkan pada penilaian bahwa ia telah memiliki pengalaman cukup dalam memimpin perguruan tinggi yaitu, IAIN Sunan Kalijaga.

3. Karakteristik Tafsir Al-Huda

Tafsir *al-Huda* mulai disusun pada tahun 1970 yang pada waktu itu Bakri Syahid masih bertugas sebagai karyawan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) sekarang TNI (Tentara Nasional Indonesia) di Sekretaris Negara Republik Indonesia dalam bidang Khusus. Proses penulisan tafsir *al-Huda* berlanjut terus sampai ia menududuki jabatan sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga.

Rencana penyusunan tafsir tersebut bermula dari kekhawatiran terhadap minimnya karya tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa dengan huruf latin yang disertai tuntunan membaca al-Qur'an dalam huruf latin pula dan keterangan penting secukupnya. Hal tersebut yang memotivasi Bakri Syahid untuk menulis tafsir al-Qur'an yang diberi nama *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1979 M oleh penerbit Bagus Arafah Yogyakarta.

Tafsir *al-Huda* memuat seluruh al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat dalam 30 juz dengan penyajiannya sesuai dengan sistematika penulisan *mushhaf* Usmani yaitu dimulai dengan al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas. Pembahasan setiap surat selalu diawali dengan mengemukakan ciri khusus surat tersebut. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan menyajikan materi utama yang terdiri dari empat bagian yaitu, *pertama*, teks ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa aslinya (Arab) yang ditulis di sisi kanan. *Kedua*, transliterasi bacaan al-Qur'an dalam huruf Latin yang ditulis di bawah teks asli. *Ketiga*, terjemah ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang ditulis di sisi kiri. *Keempat*, keterangan atau penjelasan makna al-Qur'an dalam bahasa Jawa yang ditulis di bagian bawah dalam bentuk catatan kaki.

Dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa, sumber rujukan utama yang dipakai adalah kitab al-Qur'an dan Terjemahannya. Namun jika dicermati secara mendalam, terdapat perbedaan pola terjemahan diantara keduanya. Perbedaan terletak pada dasarnya lebih substansial menyangkut isi terjemahan masing-masing sehingga pada gilirannya dapat menyebabkan muncul pemahaman yang berbeda pula. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerjemahan yang dilakukan tafsir *al-Huda* lebih memberikan pemahaman yang bersifat khusus, maka terjemahan al-Qur'an dalam tafsir *al-Huda* bukan hanya sekedar terjemahan biasa namun terjemahan yang disertai penafsiran.

Adapun metode yang digunakan oleh tafsir *al-Huda* dalam menafsirkan yaitu gabungan antara metode global (*ijmali*) dan metode analitis (*tahlili*). Metode pertama didasarkan pada penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan secara ringkas dan sederhana sehingga mudah dicerna dan dipahami. Sedangkan metode kedua didasarkan pada penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan panjang lebar dan mencakup berbagai aspek, serta memiliki kecenderungan tertentu. Berdasarkan penafsirannya, tafsir *al-Huda* memiliki corak tafsir sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*).

B. Istilah-istilah Air dalam Al-Qur'an

Air di dalam al-Qur'an ditunjuk dengan menggunakan istilah (*mā'*). Al-Qur'an menyebut istilah (*mā'*) dalam bentuk nakirah (indefinite) dan (*al-mā'*) dalam bentuk ma'rifah (definite) yang berarti air sebanyak 59 kali. Sementara itu, al-Qur'an menyebut (*mā'aki*), airmu, satu kali; (*mā'ahā*), airnya, dua kali; dan (*mā'ukūm*), air kalian, satu kali. Jadi, secara keseluruhan al-Qur'an mengulang istilah (*mā'*) atau air sebanyak 63 kali yang tersebar dalam 42 surah.⁴³

Di dalam al-Qur'an, istilah (*mā'*) dikategorikan menjadi dua menurut sumbernya yaitu: air yang turun ke bumi atau biasa disebut dengan air hujan dan air di bumi yang menjadi sumber air. Istilah (*mā'*) yang turun ke bumi yaitu (*mā'*) (air hujan) serta turunan katanya yaitu *maṭar* dan *ghaiẓ*. Adapun istilah (*mā'*) yang ada di bumi membentuk

⁴³ Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 4 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, 2009).

sumber-sumber air yaitu *bahr* (laut), *nahṛ* (sungai), *yanbū'* (sumber air) dan *'aīn/ūyūn* (mata air).

Istilah (mā') yang mempunyai arti hujan dalam al-Qur'an disebut sebanyak 27 kali yaitu pada QS. 2: 22, 74 dan 164; QS. 6: 99; QS. 7: 57; QS. 8: 11; QS. 10: 24; QS. 13: 17; QS. 14: 32; QS. 15: 22; QS. 16: 10 dan 65; QS. 18: 45; QS. 20: 53; QS. 22: 5 dan 63; QS. 23: 18; QS. 25: 48; QS. 27: 60; QS. 29: 63; QS. 30: 24; QS. 31: 10; QS. 35: 27; QS. 39: 21; QS. 43: 11; QS. 50: 9; QS. 78: 14. Seperti contoh dalam QS. 23: 18 yaitu:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ وَأَنَا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَدِيرُونَ ۝

Lan ingun wis nurunake banyu saka langit kalawan kadar sacukupe (kang murakabi), nuli ingun ngenggonake ana ing bumi kasimpun, lan satemene ingun kuwasa nyirnakake banyu iku.

Bentuk istilah lain dari (mā') yaitu *maṭar* yang mempunyai arti air hujan. Di dalam al-Quran disebut sebanyak 15 kali yaitu pada QS. 7: 84 sebanyak 2 kali; QS. 11: 82; QS. 15: 74; QS. 26: 173 sebanyak 3 kali; QS. 27: 58 sebanyak 3 kali; QS. 8: 32; QS. 25: 40 sebanyak 2 kali; QS. 4: 102; QS. 46: 24.

Pada istilah *ghaiṣ* dalam bentuk tunggal maupun jamak telah disebut sebanyak 6 kali yaitu pada QS. 12: 49; QS. 18: 29 diulang sebanyak 2 kali; QS. 31: 34; QS. 42: 28; QS. 57: 20. Seperti contoh yaitu pada QS. 12: 49 sebagai berikut:

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ ۝

"Sawuse tahun - tahun pakeklik iku, bakal teka tahun kang ana ing kono para manungsa oleh udan, sarta ana ing kono padha meres anggur kanggo arak, lan zaitun, sarta wijen kanggo lenga".

Selain mempunyai arti air dari langit, istilah (mā') juga dikategorikan kedalam sebuah penciptaan manusia yaitu pada QS. 25: 54; QS. 32: 8; dan QS. 77: 20. Seperti contoh sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Lan panjenengan kang wus nitahake para manungsa saka banyu mani, nuli diwujudake sesanakan lan bebesanan. Dene Pengeranira iku maha kuwasa.

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ؕ

Banjur andamel turning manungsa saka mani, yaiku banyu kang apes ina!

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ

Apa ing sun ora wus anitahake sira kabeh saka banyu kang ina (mani)

Tanda yang bergaris bawah menunjukkan bahwa pengertian air tidak hanya berupa air yang turun ke bumi ataupun memancar dari bumi saja. Pada ayat itu telah dijelaskan bahwa manusia tercipta dari air hina sebagai tanda bukti bahwa manusia berasal dari sesuatu yang sangat hina.

Istilah yang bersumber di bumi yaitu *baḥr* yang mempunyai arti laut. Pada kata *baḥr* dan seakarnya disebut sebanyak 41 kali, dalam bentuk

tunggal sebanyak 33 kali, dalam bentuk *tathnīyah* lima kali yaitu pada QS. 35: 12; QS. 18: 60; QS. 25: 53; QS. 27: 61 dan QS. 55: 19. Dalam QS. 35: 12 dijelaskan bahwa:

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ
تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حَلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لَتَبْتَغُوا
مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Lan ora padha antarane sagara loro iku, segara iki banyune tawa tur seger gampang diombe, dene sagara iki asin banget banyune. Saka sagara loro mau sira mangan daging iwak lan ngetokake papasan kang padha sira anggo, lan sira andeleng prau lelayaran ing sagara loro mau nerajang ombak sira anggo angupaya kanugrahing Allah, muga-muga sira kabeh padha syukur!⁴⁴

Bentuk kata *bahr* yang lainnya yang digunakan al-Qur'an adalah dalam bentuk plural yang disebut sebanyak 3 kali, yaitu pada QS. 81: 6; QS. 82: 3; QS. 31: 27., seperti contoh pada QS. 31: 27 sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا
نَفَدْتَ كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Lan saumpama kabeh wit-witan kang ana ing bumi iku dianggo kalam, lan sagara dianggo mangsine, kanggo nulis pangandikaNe Allah, sawuse entek banjur ditambah pitung sagara maneh, yekti ora entek

⁴⁴ Bakri Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1979).

pangandikaNe Allah iku ditulis! Sanyata Allah iku Maha Gagah Prakosa, Maha Wicaksana.

Sedangkan dalam bentuk ma'rifat dan nakirah, kata *bahr* disebut sebanyak 39 kali dalam bentuk ma'rifat dan 2 kali dalam bentuk nakirah. Untuk bentuk selanjutnya yaitu bentuk mufrad ataupun tunggal disebut sebanyak 33 kali yaitu QS. 2: 50, 164; QS. 5: 96; QS. 6: 59, 63, 97; QS. 7: 138, 163; QS. 10: 22, 90; QS. 14: 32; QS. 16: 14; QS. 17: 66, 67, 70; QS. 18: 61, 63, 79, 109; QS. 20: 77; QS. 22: 65; QS. 24: 40; QS. 26: 63; QS. 27: 63. QS. 30: 41; QS. 31: 27, 31; QS. 42: 32; QS. 44: 24; QS. 45: 12; QS. 52: 6; QS. 55: 24.

Istilah selanjutnya yaitu ' *anhār* yang mempunyai makna sungai. Di dalam al-Qur'an kata ' *anhār* disebut sebanyak 54 kali dengan perincian 51 kali dalam bentuk plural dan 3 kali dalam bentuk tunggal. Dari bentuk ma'rifat disebut sebanyak 43 kali dan dalam bentuk nakirah sebanyak 11 kali. Seperti contoh pada QS. 6: 6; QS. 14: 32; QS. 17: 91 sebagai berikut:

أَمْ يَرَوْنَ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهِمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ تُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا

السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَهْرَ بَحْرِيٍّ مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا

مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ

PONOROGO

Apa wong-wong mau ora padha weruh sapira akehe generasi-generasi kang ing sun sirnakake sadurunge dheweke, ing mangka ing sun manggonake wong-wong mau ana ing bumi kang ing sun kukuhake kanggo generasi mau, apa dene pangukuhan mau durung tahu ing sun paringake marang sira, lan ing sun wus nurunake udan deres marang dheweke, sarta

ingsun andamel kali-kali kang mili ana ngisore wong-wong mau, tumuli ingsun ngrusak marang wong-wong mau jalaran saka dosane, sawuse iku banjur anitahake ummat liyane.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ

رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

Allah kang wus nitahake pirang-pirang langit lan bumi sarta panjenengaNe nurunake banyu saka langit, nuli ngetkokake sawarnaning woh-wohan kalawan banyu iku minangka dadi rezeki tumrap sira kabeh, lan panjenengaNe nundhukake prahu supaya layar ana ing sagara kalawan dhawuhe lan panjenengaNe nundhukake kali-kalikanggo kemanfa'atanira.

أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجَّرَ الْأَنْهَارُ خِلَلَهَا تَفَجِيرًا

Utawi panjenengan kagungan kebon kurma tuwin anggur, lajeng penjenengan ngilekaken lepen-lepen wonten ing sela-sela ning kebon wau.

Istilah selanjutnya yaitu *yanbū'* yang mempunyai makna sumber air. Dalam al-Qur'an, kata *yanbū'* terdapat dalam QS. 17: 90 dan dalam kata *yanābī'ā* terdapat dalam QS. 39: 21. Seperti penafsiran dari Bakri Syahid sebagai berikut:

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا

Lan wong-wong kafir padha ngucap: “kula mboten badhe iman dhumateng panjenengan Muhammad, ngantos panjenengan saged mancuraken toya ngetuk saking bumi kangge kita sedaya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا

مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي

الْأَلْبَابِ ء

Apa sira durung sumurup yen sanyata Allah iku nurunake banyu udan saka ing langit, banyu mau banjur ngetuk ana sajroning bumi, nuli kalawan banyu iku panjenenganNe nukulake tetanduran kang mawarna-warna; tetanduran mau banjur owah, sira sumurup garing nglingking katon kuning, nuli kadadekake ajur! Sanyata kang kaya mangkono iku sayekti dadi pepeling marang wong kang ndue akal.

Bakri syahid menulis catatan dalam tafsir ayat di atas yaitu:

“Toya menggahing ngagesang kalebet bahan energi, ingkang sakalangkung penting, ananging ugi kadhang jala dados sabab karisakan inggih punika banjir bandhang utawi toya atusan meter kubik campur lava asrep medhak saking redi latu, ewa samanten eloking titah, ingkang medhak wau dados rabuk nyuburaken tanem tuwuh.”

Maksud dari catatan tafsir tersebut yaitu air yang bersumber dari bumi akan menjadi energi. Energi tersebut dapat digunakan untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Bahkan air dari sumber energi panas, yaitu lava yang melebur dapat digunakan untuk menyuburkan dan menjadi pupuk bagi tanaman.⁴⁵

Istilah selanjutnya yang menunjukkan air adalah kata ‘*aīn*. Kata *aīn* dalam al-Qur’an diulang sebanyak 9 kali yaitu: QS. 34: 12; QS. 88:5, 12;

⁴⁵ Syahid.

QS. 2: 60; QS. 7: 160; QS. 19: 26; QS. 76: 6, 18; QS. 83: 28. Seperti contoh pada QS. 2: 60 sebagai berikut:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Lan ing nalika Musa nyuwunake banyu kanggo kaume, wusana dhawuhingsun: “He Musa, sira anggejlugna tekenira ing watu”, nuli muncrat rolas pancuran, kang siji-sijining golongan padha ngerti ing papan pangombenane dhewe-dhewe. Dhawuhingsun: ”sira padha mangana lan padha ngombea rezeki peparinging Allah. Lan sira aja padha agawe rusak ana ing bumi”.

Istilah lain yaitu *‘ūyūn* yang merupakan bentuk lain dari kata *āin*.

Di dalam al-Qur’an, kata *‘ūyūn* disebut sebanyak 10 kali⁴⁶ yaitu pada QS. 15: 45; QS. 26: 57, 134, 147; QS. 36: 24; QS. 44: 26, 52; QS. 51: 15; QS. 77: 41; QS. 54: 12. Seperti contoh dalam tafsirnya Bakri Syahid menjelaskan QS. 54: 12 yaitu:

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ۚ

Lan akeh sumber-sumbering bumi padha ingsun bedhah, ing wusana sakarone banyu saka langit lan saka bumi anempuh dadi siji, nganakake siksa ning Allah kang wus pinasti

⁴⁶ Sawaluddin dan Sainab, “Air Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains,” *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah dan Kependidikan* 7 (2018): 122.

Ayat di atas mempunyai maksud yaitu sumber mata air yang ada di langit dan di bumi akan menyatu untuk melakukan hukuman kepada orang yang tidak taat kepada Nabi Nuh. Pada ayat di atas, Bakri Syahid mengumpamakan bahwa keluarnya air dari sumber mata air di bumi seperti di *bedhah*; dalam bahasa Jawa artinya sobek. Jadi mengumpamakan bahwa air yang keluar dari tanah sampai menyobekkan tanah untuk memancarkan sumber air di bumi.⁴⁷

C. Penafsiran Ayat tentang air

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa air sangat penting bagi kehidupan manusia, seperti halnya pada QS. al-Anbiya' ayat 30 sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ

كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفْلا يُؤْمِنُونَ

Apa wong-wong kafir iku ora padha sumerep, yen satemene langit-langit lan bumi iku asale dhempet (gembel) dadi diji, nuli ingsun pisahake? Lan ingsun wus nitahake kabeh barang kang urip iku saka banyu: Apa dheweke padha ora gelem iman.

Menurut Bakri Syahid, dahulu langit dan bumi itu menjadi satu kesatuan sehingga dipisah oleh Allah sebagai bagian dari salah satu bentuk kekuasaan Allah. Kemudian Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di alam semesta semata-mata berasal dari air karena sesungguhnya air telah

⁴⁷ Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

berada di atas Arsy-Nya Allah sebelum adanya kehidupan. Hal itu yang membuat air sangat penting bagi kehidupan.⁴⁸

Dalam QS. al-Furqan ayat 48-49 dijelaskan juga bahwa air yang turun dari langit merupakan air yang suci. Seperti dalam firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ۝

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَّيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Lan Penjenengan kang wus ngutus angin dadi bebungah kang aning sangarape sihe (udan). Lan Ingsun wus nurunake banyu kang suci saka langit. Perlu Sun nggo nguripake Negara (palemahan) kang mati lan Sun nggo ngombeni barang kang wus Sun titahake, yaiku rajakaya sapirang-pirang lan manungsa kang akeh banget.

Bakri Syahid dalam tafsirnya:

Falsafat toya suci saking langit punika murakabi sanget: sawenehipun nggesahing siti bera cengkar, nukuleb wana (ingkang njagi erosi pareden), nuwuhaken tuban (Niagara dan Asahan) dados hydro electricity, dados unjuk-unjukan seger (Coca-Cola perusahaan ageng), ugi sumber saking redi dados bengawan (Solo, Musi, Gangga, Nil, lan Missipi), akhiripun dados Samudra (Atlantik, Indonesia, lan India). Toya suci saking langit wau lajeng malih dados uwap lan mendhung, lajeng dhawah malih ing bumi, mekaten Sunnatullah” utawi pranataning Pengeran ingkang ajeg, boten ewah-ewah salamipun. Sumonggo para maos saged manjangaken malih hikmah dumadosipun tonya, hawa, angin, latu, energi, lan sanes-sanesipun punika kerana sih kawelasipun Allah dhumateng kawulanipun sedaya....

Bakri Syahid mengungkapkan bahwa, sumber air dari langit yaitu hujan dapat menjadi sungai-sungai yang mengalir jauh sehingga membentuk pembangkit listrik tenaga air. Sumber air tersebut juga

⁴⁸ Syahid.

menghasilkan sebuah perusahaan air minum yang dapat dimanfaatkan manusia.⁴⁹

Adapun diturunkannya air ke bumi yaitu sebagai sumber kehidupan makhluk di bumi. seperti pada QS. al-Baqarah 164 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي بَاجْرِيَ فِي
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ
مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sanyata ana ing perkara tumitahing langit lan bumi, lan gontagantining rina kalayan wengi, lan prahu kang lelayaran ana ing Samudra kang migunani tunrap manungsa, lan anggone Allah wus nurunake awujud banyu udan saka langit tumuli nuwuhake thethukulan ing bumi kang maune mati, lan nyebar sakabehing gegremet ana ing bumi lan penjenengane anggone ngratakake angin lan mega mendhung kang diparingi parentah ana ing antarane langit lan bumi, iku mau kabeh dadi tandha yekti tumrap wong kang nalar-nalar pamikire⁵⁰.

Dari ayat di atas, Allah menurunkan hujan sebagai sumber kehidupan makhluk di bumi. Air hujan juga dapat memberikan manfaat yang lebih kepada manusia seperti halnya dalam QS. Qaf ayat 9-11 yaitu:

⁴⁹ Syahid.

⁵⁰ Syahid, 54.

Penjenengané nurunake saka langit kang kaya gunung-gunung yaiku udan es (woh). Panjenengané nuli nyiksa kalawan udan who mau marang sapa bae kang dikarsakake, lan penjenengané nyingkirakake marang sapa bae kang diparengake, meh-meh gebraying kilate iku ngilangake peningaking pandeleng.

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَسْمَعُونَ ع

Lan Allah wus anurunake banyu saka ing langit, Penjenengané banjur nguripake bumi kang maune mati nganggo banyu mau. Satemene kang mangkono mau dadi tandha yekti kaagunganing pangeran tumrap wong-wong kang gelem ngrungokake piwulang.

Bakri Syahid menuliskan catatan kecil pada penafsiran ayat tersebut yaitu:

Saking ayat no. 65 tuwuh tehnologi hydro, irigasi, ilmu damel baita, laboratorium samudra lan sapanunggilanipun. Dene ayat no. 66 nuwuhaken ilmu tehnologi bebrananan hewan (peternakan) kados dene ingkang dipun sinau ing Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada - Yogyakarta. Makaten ugi ayat no. 67 lajeng jumedhul tehnologi ilmu tehnik pertanian, lan wonten ing ayat no. 68 anyebabaken thukuling ilmu tehnik kehutanan (anggulawenthah sarta manfa'ataken wulu wedaling wana).

Penafsiran teesebut menunjukkan bahwa, sumber air yang turun dari langit yaitu hujan akan menjadi salah satu kemajuan teknologi yaitu sistem irigasi sawah, sistem penataan air dan lain sebagainya.⁵¹

Bakri Syahid juga menambahkan bahwa ayat tersebut juga berkaitan dengan ayat selanjutnya.

D. Ayat Tentang Fungsi Air dalam Al-Qur'an

⁵¹ Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

a. Sebagai alat minum QS. 16: 10

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Panjenengane Allah iku kang wus nurunake udan saka langit, sebageyan dadi omben-omben kanggo sira, lan sebageyan kanggo nukulake thethukulan kang sira dadekake panggonan kanggo raja-kaya.

Pada ayat tersebut telah jelas bahwa air hujan yang trurun ke bum dapat diambil manfaatnya sebagai alat minum dan sebagai menumbuhkan tumbuhan yang tumbuh untuk makanan bagi orang kaya. Kata “*raja kaya*” di atas bermakna orang yang mempunyai hewan pengembalaan ternak biasanya disebut dengan orang yang kaya, karena mereka mempunyai banyak hewan.

b. Sebagai Penyubur Tanaman QS. 16: 11

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Lan Panjenengane Allah uga wus nuwuhake tetanduran sarana banyu iku, nguwohake zaitun, kurma, anggur, lan sarupane who-wohan kanggo sira kabeh. Sanyata kang mangkono iku, yekti dadi tandha bukti tumrap wong kang padha gelem mikir-mikir.

Masih berhubungan dengan ayat di atas bahwa, air hujan juga menumbuhkan buah-buahan sebagai wujud dari kekuasaan Allah kepada orang-orang mau berpikir. Sebagaimana dalam QS. 27: 60 :

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ

بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ؕ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Utawa apa ora luwih becik, Allah kang wus nitahake langit-langit lan bumi, sarta nuruake banyu saka langit kanggo sira kabeh, ingsun nuki nukulake kalawan banyu iku pirang-pirang kebon kang sarwa endah. Dudu sira kang nukulake wit-witane, apa ana pangeran liya bebarengan kalawan Allah? Malah sanyatane wong-wong mau (kafir-kafir mekkah) kaum kang nyimpang saka agama kang bener.

c. Menghidupi bumi yang mati QS. 16: 65; QS. 30: 24; QS. 45: 5

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ

يَسْمَعُونَ

Lan Allah wus nurunake banyu saka ong langit, PanjenenganNe banjur nguripake bumi kang maune mati nganggo banyu mau. Satemene kang mangkono mau dadi tandha yekti kaagunganing pangeran tumrap wong-wong kang gelem ngrungokake piwulang.

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ حَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ

مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Lan saka sawenehe ayat tandha yekti kasampurnaning kakuwasaNe Allah, yaiku panjenenganNe nuduhake kilat marang sira kabeh kalawan nuwuhake kekhatiran lan pangarep-arep, lan PanjenenganNe nurunake banyu saka langit, panjenenganNe nuli nguripake bumi sawuse matine. Sanyata kang mangkono mau temen dadi ayat tandha yekti tumrap kaum-kaum kang anduweni ‘akal.

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ

مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Lan gilir gumatining wayah bengi, kalawan rahina, samono uga udan kang diturunake dening Allah saka ing langit minangka rezeki, banjur kanggo nguripi bumi kang sawuse mati, lan maneh lakuning angin kang ambolak-balik, kabeh mau dadi tandha yekti tumrap wong kang padha kasinungan 'akal pikiran

E. Penafsiran Ayat tentang Pelestarian Air

Dalam melestarikan air, penafsiran terhadap ayat-ayat tentang air juga berkaitan dengan pelestarian terhadap lingkungan secara umum. Hal tersebut termuat dalam QS. 23: 18 yaitu:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ۝

Lan ingsun wus nurunake banyu saka langit kalawan kadar secukupe (kang murakabi), nuli ingsun ngenggonake ana ing bumi kasimpen, lan satemene ingsun kuwasa nyirnakake banyu iku.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa, air yang turun ke bumi mempunyai ukuran yang sama dan sesuai dengan kadar yang ditentukan. Allah tidak akan menurunkan suatu kenikmatan diluar ukurannya karena sejatinya Allah lebih mengetahui apa yang dibutuhkan oleh hambanya daripada apa yang diinginkannya.

Seperti yang ditunjukkan oleh QS. 28: 77 yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا

أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Ananging muging ngupadana ing akherat kalayan kasugihan ingkang sampun kaparingaken dening Allah dhumateng sampeyan ewa semanten sampun nilar ing bagean sampeyan wonten ing dunya, lan muging nindakna ing kesaenan kados dene Allah samoun damel kesaenan tumrap sampeyan, tuwin sampun ngantos pados karisakan wonten ing bumi, jalaran saestunipun Allah punika boten rena dhateng titiyang ingkang damel risak.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menyuruh untuk melakukan hal-hal yang baik karena Allah telah melakukan hal baik kepada manusia. Itu menjadi poin bahwa Allah sangat memperhatikan manusia untuk melestarikan segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak terkecuali dengan melestarikan sumber air. Pada ayat tersebut juga menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan sehingga membuat kerugian terhadap segala sesuatu yang ada di bumi.

Dalam ayat lain, Allah juga melarang untuk melakukan kerusakan di bumi seperti dalam QS. 30: 41-42 berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

PONOROGO لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Wus nyata lahir karusakan ana ing dharatan lan ana ing lautan kagawa saka barang (kahanan) kang padha ditindakake dening

tangan-tanganing manungsa, jalaran Allah karsa ngicipake marang wong-wong mau sawenehe siksa sabab dosa kang wus padha ditindakake, muga-muga wong-wong mau padha bali menyang dlaan kang bener

Pada ayat di atas, telah jelas bahwa Allah melarang untuk berbuat kerusakan di darat maupun di laut yang dilakukan oleh tangan-tangan jahil manusia. Allah akan memberikan siksa yang sangat pedih kepada manusia yang dengan sengaja melakukan kerusakan di bumi, salah satunya dengan melakukan eksploitasi terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan ukurannya.

Manusia senantiasa harus mempunyai sikap tanggungjawab yang tinggi terhadap kerusakan yang terjadi di bumi. Seperti halnya kesadaran diri terhadap pentingnya air bagi bumi. Dengan memiliki kesadaran, maka manusia dapat mengelola air dengan baik sehingga dapat menjadi manusia yang mulia.

Air merupakan kunci kehidupan, maka tidak mengherankan kalau pelestarian air sangat diperlukan untuk menjadikan air selalu eksis didunia ini. Seperti firmanNya dalam QS. 39:21:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا
مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتْرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي

P O N O R O G O

الْأَلْبَابِ ء

Apa sira during sumurup yen sanyata Allah iku nurunake banyu udan saka ing langit, banyu mau banjur ngetuk ana sejroning bumi, nuli kalawan banyu iku PanjenengaNe nukulake tetanduran kang mawarna-warna; tetandurn mau banjur owah, sira sumurup garing nglingking katon kuning, nuli kadadekake ajur! Sanyata kang kaya mangkono iku sayekti dadi pepeling marang wong kang duwe akal.

Ayat di atas menjelaskan tentang air merupakan kunci kehidupan, yaitu dapat menghidupi bumi yang mati. Menumbuhkan buah-buahan dan dapat menjadikan salah satu tanda bagi orang yang berakal.



BAB IV

PELESTARIAN SUMBER DAYA AIR DALAM TAFSIR AL-HUDA

A. Bentuk-bentuk Penafsiran Al-Huda terhadap Ayat-ayat tentang Sumber Daya Air

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Bakri Syahid melakukan terjemahan terhadap ayat dalam bentuk bahasa Jawa. Sumber rujukan yang digunakan untuk tafsir yaitu kitab *al-Qur'an dan Terjemahannya* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI. Akan tetapi pola terjemahan yang dilakukan tidak memiliki persamaan. Perbedaannya mungkin terletak pada isi terjemahan masing-masing mufassir.

Dalam menuliskan terjemahannya, Bakri Syahid menggunakan terjemahan *tafsiriyyah*. Pengertian terjemah *tafsiriyyah* sendiri yaitu menerangkan makna atau kalimat dan mensyarahkannya, namun tidak terikat oleh leterleknnya, melainkan tujuan kalimat aslinya. Terjemah ini sinonim dengan tafsir.⁵² Maka dari itu, Imam Muhsin dalam bukunya "*Al-Qur'an dan Budaya Jawa*" menyebutkan bahwa terjemahan yang dilakukan oleh *al-Huda* lebih memberikan pemahaman yang bersifat khusus karena sebenarnya terjemahannya bukan sekedar terjemahan melainkan terjemah disertai penafsiran.⁵³

Penerjemahan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh *al-Huda* tidak sekedar alih bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Jawa. Akan tetapi penerjemahan tersebut dilakukan secara bebas dan cenderung melampaui alih bahasa itu sendiri.

⁵² Asnil Aidah Ritonga, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, 1 ed. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010).

⁵³ Muhsin, *AL-Qur'an dan Budaya Jawa : Dalam Tafsir al-Huda karya Bakri Syahid*.

Model penerjemahan bebas yaitu penerjemah dapat secara bebas menambahkan atau mengurangi informasi dalam teks sumber. Seperti pada QS. 13: 13 yaitu:

“Lan malaikat Ra’d (kang tinanggenah ngurusi gludhuk-mega) maha nucekake marang Allah sarta mamuji marang Penjenengane, lan para malaikat liya-liyane uga padha nucekake lan memuji jalaran padha wedi marang Allah. Lan Allah anglepaske bledheg kang nyamber kapatrapake marang wong kang dadi kaparenging karsane, lan wong-wong mau pinuju ambantah agamaning Allah, dene Allah iku luwih banget panyiksaNe.”

Pada terjemahan di atas, kata *al-ra’d* diterjemahkan sebagai nama seorang malaikat, yaitu malaikat Ra’d yang bertugas untuk mengurus halilintar-mendung. Terjemahan di atas terasa asing jika mengacu pada pengertian etimologisnya yang berarti “guruh”, sebagaimana pengertian yang sama dipergunakan tafsir *al-Huda* unruk menerjemahkan nama Surah ini, yaitu “*gludhug*”. Terjemahan ini sesuai dengan yang dilakukan pemahaman pengarangnya terhadap ayat-ayat yang diterjemahkan. Dalam konteks ulumul Qur’an terjemahan ini disebut dengan terjemah *tafsiriyyah*.⁵⁴

Seperti contoh dalam terjemahan QS. 16: 10 yaitu:

Panjenengane Allah iku kang wus nurunake udan saka langit, sebageyan dadi omben-omben kanggo sira, lan sebageyan kanggo nukulake thethukulan kang sira dadekake panggonan kanggo raja-kaya.”

Dalam terjemahan di atas tertulis bahwa *thethukulan kang sira dadekake panggonan kanggo raja-kaya*, mungkin mayoritas orang tidak akan mengetahui apa makna dari kata di atas. Kata di atas mempunyai makna asli hewan ternak yang merupakan salah satu ungkapan orang dulu ketika mereka memiliki harta yang banyak akan tetapi belum memahami tentang bank/penyimpanan uang.

⁵⁴ Muhsin.

Maka demikian oleh mereka dibelikan hewan ternak sebagai harta benda mereka. Adanya penggunaan kata asing di atas nampaknya masih ada keterikatan dengan makna bahasa sumber serta kenyataan latar historis dan budayanya, meskipun jarang melakukan penambahan atau perubahan informasi dalam teks sumber.

Tafsir al-Qur'an *al-Huda* dalam menafsirkan ayat al-Qur'an juga cenderung ke dalam corak tafsir sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Corak tafsir ini sesuai dengan konteks kebudayaan Jawa yang sesuai dengan metode yang digunakan untuk menafsirkan suatu ayat. Corak sosial kemasyarakatan yang terdapat pada *al-Huda* seperti dalam membahas tentang hukum dalam masyarakat, kondisi sosial masyarakat, maupun membahas tentang masalah lingkungan alam. Seperti contoh dalam QS. 13: 4 sebagai berikut:

Lan ana ing bumi iku ana panggonan kang beda-beda kahanan watake, yaiku sawenehe ana kang loh, lan sawenehe maneh ana kang cengkar, ing mangka mung sisih-sisihan. Lan sapirang-pirang kebon anggur, sawah-sawah, lan wit-witan korma, kang cawang lan kang ora cawang, disiram nganggo banyu siji, banyu udan utawa kali; lan ingsun ngluwihake rasa sawenehe woh-wohan ngungkuli sawenehe liyane. Satemene kang mangkono mau temen dadi tandha yekti tumrap wong-wong kang nduwe akal.

Catatan kecil Bakri Syahid:

“Adhedasar katerangan wahyu makaten menggah mitah lan kawontenanipun bumi utawi siti punika ingkang dados sumber panggasahing manungsa. Hikmah dhawuhing Allah mekaten wau ceplosipun ing zaman teknologi modern anuwuhaken kasadaran ilmiah ingkang kasebat “*Eco-Development*”, artosipun ambangan negari punika kedah sesarengan mrihatosaken ‘alam (peparingipun Gusti Allah) lan sosial (kabudayanipun pakaryaning manungsa). Kados dene wana ingkang dipun gundhuli damel akibat banjir bandhang, erosi lan siti bera. Makaten ugi saben pategalan ingkang jeg-jegan dipun tanemi sajenis kemawon, punika badhe kesel lan ngambeg (kados-kados siti gedhah watak kagol). Dados manungsa boten kenging nguthuh naming ngupadosi dimensi ekonomi kemawon, dimensi sosial wajib dipun prihatosaken ugi, ingkang sapunika kawastanan dimensi ekologi (ngitik-ngitik ‘alam wewengkon

supados lestantun manfaat), sabab boten sande ingkang badhe mendhet daya dimensi punika titik sentralipun ngladosi utawi nyekapi kapentinganipun manungsa. Pramila manungsa kedah nindaaken ibadah sosial, upami damel (yasa) sekolahan, griya sakit, pesantren, masjid, musholla, irigasi, toya unjukkan, Pelabuhan, margi, kreteg, papan olahraga, lan sanes-sanesipun.”⁵⁵

Dalam penafsiran di atas, dijelaskan bahwa bumi dan segala sesuatu yang ada di bumi merupakan salah satu sumber kehidupan yang harus dilestarikan. Manusia sebagai makhluk sosial seyogyanya memperhatikan segala sesuatu yang terjadi dan tidak dibenarkan untuk memanfaatkannya dengan bebas. Dengan itu perlu perhatian yang lebih kepada alam agar dapat menjadikannya tetap lestari.

Bakri Syahid dalam tafsirnya “*al-Huda*” juga mengungkapkan bahwa dalam ayat-ayat tentang air di atas dapat dihubungkan dengan ilmu pengetahuan seperti halnya pada yang sudah dijelaskan pada Bab 3 yaitu pada QS. 16: 65

Saking ayat no. 65 tuwuh tehnologi hydro, irigasi, ilmu damel baita, laboratorium samudra lan sapanunggilanipun.

Pada ayat itu, Bakri syahid mengungkap bahwa adanya air di bumi dapat dimanfaatkan sebagai teknologi air seperti halnya pembuatan saluran irigasi, penelitian tentang samudra/air laut dan sebagainya. Adanya pengelolaan air tersebut dapat menanggulangi terjadinya kekeringan air yang terjadi di bumi. Bencana kekeringan di bumi sangatlah menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Praktik penggunaan air yang tidak semestinya menjadikan kuantitas air yang semakin menurun dan menyebabkan krisis air yang berkepanjangan. Meskipun sejatinya air merupakan sumber daya yang dapat diperbaharui.

⁵⁵ Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*.

Dalam tafsirannya pada QS. 39: 21, Bakri syahid menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah yang menurunkan air dari langit untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi yang beraneka ragam bentuknya. Dalam tafsirannya tersebut ada catatan kecil yang digunakan untuk memperjelas maksud dari penafsirannya yaitu:

Toya menggahing ngagesang kalebet bahan energi, ingkang sakalangkung penting, ananging ugi kadhang kala kados sabab karisakan inggih punika banjir bandhang, utawi toya atusan meter kubik campur lava asrep medhak saking Redi latu. Ewa semanten eloking titah, ingkang medhak wau dados rabuk nyuburaken tanem tuwuh.

Dari penjelasan di atas bahwa air dapat menjadi sumber energi bagi makhluk hidup yang sangat penting. Air mengandung beberapa senyawa yang dibutuhkan tumbuhan untuk tumbuh subur dan juga sebagai bahan dalam pembuatan makanan atau istilah dalam biologinya yaitu fotosintesis. Selain sebagai sumber energi bagi tumbuhan, air juga dapat dimanfaatkan dalam wujud energi mekanis atau energi listrik.

Menurut Bakri syahid, air juga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia seperti dalam catatannya pada QS. 25: 48 yaitu:

Falsafat toya suci saking langit punika murakabi sanget: sawenhipun nggesahing siti bera cengkar, nukuleb wana (ingkang njagi erosi pareden), nuwuhaken tuban (Niagara dan Asahan) dados hydro electricity, dados unjuk-unjukan seger (Coca-Cola perusahaan ageng), ugi sumber saking redi dados bengawan (Solo, Musi, Gangga, Nil, lan Missipi), akhiripun dados Samudra (Atlantik, Indonesia, lan India).⁵⁶

Dalam penjelasan di atas, air suci dari langit yaitu air hujan yang turun ke bumi dapat dimanfaatkan manusia untuk menumbuhkan pohon-pohon yang ada di hutan untuk mencegah adanya erosi dan menciptakan air terjun seperti air terjun

⁵⁶ Syahid.

Niagara dan Asahan, menjadikan perusahaan air minum yaitu “Coca Cola”, adapula sebagai sumber air sungai, dan berakhir menuju laut hingga menjadi Samudra.

Pada penjelasan di atas, penafsiran Bakri Syahid terhadap air termasuk ke dalam golongan tafsir ilmi karena dalam penafsiran tersebut menjelaskan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan dari pengelolaan air yang baik. Pengertian tafsir ilmi sendiri yaitu penafsiran al-Qur’an melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dimensi ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an. Mufassir disini mengungkapkan makna yang terkandung dalam ayat al-Qur’an dan mengaitkannya dengan perkembangan zaman modern.

B. Jenis Air dalam Al-Qur’an dan Sumbernya

Jenis air yang terdapat dalam al-Qur’an dibagi menjadi dua yaitu air yang dari langit dan air yang dari bumi. Air yang berasal dari langit yaitu air hujan sedangkan yang dari bumi berupa sumber-sumber air seperti sungai, laut, sumber air, dan mata air. Air hujan turun ke bumi akan menempati beberapa sumber air seperti sungai, mata air dan menuju ke laut. Kemudian air akan menguap ke atmosfer dan menjadi hujan yang turun ke bumi. peristiwa tersebut terdapat pada catatan Bakri Syahid pada tafsir *al-Huda* no. 717 sebagai berikut:

“Toya suci saking langit wau lajeng malih dados uwap lan mendhung, lajeng dhawah malih ing bumi, mekaten Sunnatullah” utawi pranataning Pengeran ingkang ajeg, boten ewah-ewah salamipun. Sumonggo para maos saged manjangaken malih hikmah dumadosipun toya, hawa, angin,

latu, energi, lan sanes-sanesipun punika kerana sih kawelasipun Allah dhumateng kawulanipun sedaya⁵⁷”....

Sedangkan air yang dari bumi berasal dari air hujan yang turun ke bumi sehingga menempati cekungan yang ada di bumi sehingga membentuk sumber air. seperti halnya sungai, laut, mata air, sumber air dan sebagainya. Air yang turun ke bumi akan senantiasa mengalir pada sungai-sungai di bumi dan dapat dimanfaatkan manusia sebagai sarana irigasi dan sebagainya. Hal tersebut terdapat pada QS. 14: 32 yaitu :

“Allah kang wus nitahake pirang-pirang langit lan bumi sarta panjenengaNe nurunake banyu saka langit, nuli ngetkokake sawarnaning woh-wohan kalawan banyu iku minangka dadi rezeki tumrap sira kabeh, lan panjenengaNe nundhukake prahu supaya layar ana ing sagara kalawan dhawuhe lan panjenengaNe nundhukake kali-kali kanggo kema’nfatanira”

Dalam terjemahan di atas, manusia telah diberikan petunjuk oleh Allah untuk memanfaatkan aliran air sebagai sarana untuk mengaliri tanaman yang ada di bumi sehingga air tidak akan sia-sia. Air sungai termasuk ke dalam air permukaan yang sering dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari dan merupakan sumber air yang paling tercemar akibat kegiatan manusia, fauna, flora dan zat-zat yang lain.⁵⁸

Selain dari sungai, laut juga dapat disebut sebagai sumber air yang ada di bumi. Seperti sungai, laut juga berperan besar dalam pemanfaatan air di bumi yaitu sebagai muara dari air yang telah mengalir dari sungai maupun danau. Keistimewaan laut juga tertulis sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu pada QS. 35: 12 yaitu:

⁵⁷ Syahid.

⁵⁸ Alamsyah, *Merakit Sendiri Alat Penjernih untuk Rumah Tangga*.

“Lan ora padha antarane sagara loro iku, segara iki banyune tawa tur seger gampang diombe, dene sagara iki asin banget banyune. Saka sagara loro mau sira mangan daging iwak lan ngetokake papasan kang padha sira anggo, lan sira andeleng prau lelayaran ing sagara loro mau nerajang ombak sira anggo angupaya kanugrahing Allah, muga-muga sira kabeh padha syukur”.

Pada ayat tersebut terbukti salah satu kebesaran Allah yaitu dengan membedakan rasa dari air yang bercampur tersebut. Dalam penciptaannya, air laut terbagi menjadi dua yaitu air yang berwarna biru air laut dan air yang berwarna coklat seperti air sungai. Untuk rasa air tersebut juga berbeda seiring dengan perbedaan warnanya yaitu asin ketika berwarna biru dan tawar ketika berwarna coklat. Hal itu menjadi salah satu kekuasaan Allah dalam menunjukkan penciptaannya yang sempurna.

Beberapa fungsi air yang nyata pada manusia adalah sebagai air minum. Salah satu ayat yang berbicara tentang ini yaitu terdapat dalam QS. 16:10 sebagai berikut:

“Panjenengan Allah iku kang wus nurunake udan saka langit, sebageyan dadi omben-omben kanggo sira, lan sebageyan kanggo nukulake thethukulan kang sira dadekake panggonan kanggo raja-kaya.”

Dalam terjemahan di atas telah dikatakan *panggonan kanggo raja-kaya* itu sebagai arti bahwa air tersebut dapat sebagai minuman bagi hewan ternakmu. Istilah *raja-kaya* sendiri adalah salah satu bahasa Jawa kuno untuk menunjukkan bahwa orang pada zaman dulu yang berlum mengerti tentang perbankan sehingga harta mereka ditabung dengan dibelikan hewan ternak yang umumnya berkaki empat seperti sapi, kambing, kerbau dll.

Selain sebagai air minum, fungsi air selanjutnya yaitu sebagai penyubur tanaman. Tanaman akan dapat subur karena selalu mendapatkan air yang cukup seperti pada penafsiran Bakri Syahid pada QS. 16: 11 yaitu:

“Lan PanjenengaNe Allah uga wus nuwuhake tetanduran sarana banyu iku, nguwohake zaitun, kurma, anggur, lan sarupane woh-wohan kanggo sira kabeh. Sanyata kang mangkono iku, yekti dadi tandha bukti tumrap wong kang padha gelem mikir-mikir.”

Menurut kandungannya, Air hujan yang turun dari langit memiliki beberapa kandungan yang dapat menyuburkan tanaman. Air hujan berasal dari penguapan air dan 97% merupakan penguapan air laut yang asin, namun air hujan adalah tawar. Bersifat tawar karena adanya hukum fisika yang telah ditetapkan. Berdasarkan hukum ini, dari mana asalnya penguapan air ini, baik dari laut yang asin ataupun dari danau yang mengandung mineral. Fungsi ini juga menjadi Bagian dari menghidupi bumi yang mati.

Terdapat salah satu teori yang menyebutkan bahwa air sebenarnya berasal dari langit seperti dalam QS. 23: 18 yaitu:

“Lan ingsun wus nurunake banyu saka langit kalawan kadar sacukupe (kang murakabi), nuli ingsun ngenggonake ana ing bumi kasimpen, lan satemene ingsun kuwasa nyirnaake banyu iku”.

Maksud dari ayat diatas yaitu sebenarnya Allah sudah menciptakan segala sesuatu yang paling dulu yaitu ‘Arasy Allah, lauh mahfudz dan air. penciptaan ini dapat dikatakan paling tua karena dalam penciptaannya terlebih dahulu dari pada yang lain. Pendapat itu juga didukung pada QS. 11: 7 yaitu:

“Lan panjenengaNe pangeran kang wus nitahake pirang-pirang langit lan bumi, sajroning nem dina, lan ‘Arsye ana ing sadhuwuring banyu. Tumitahake iku kabeh, PanjenengaNe kersa nyoba marang sira kabehendi sira kabeh kang luwih becik amale....”

Pada ayat di atas, telah jelas bahwa sesungguhnya sumber air di bumi yaitu berasal dari langit karena sejatinya Allah yang menurunkan air setelah bumi itu kering sebagai sumber kehidupan manusia kala itu.

C. Melestarikan Sumber Daya Air

Bakri Syahid menegaskan bahwa sesungguhnya sumber air itu hanya ada satu yaitu berasal dari langit. Hal itu tertulis dalam QS. 11: 7 yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan alam semesta selama enam hari dengan menggunakan air yang sudah berada di Arsy nya Allah. Pendapat ini juga diperkuat dengan ayat-ayat pada QS. 79: 27-33 yaitu.

“Pangandikaning Allah marang para wong kafir: “Endi ta kang luwih angel tumindake, sira apa langit kang wus dicedegake dening Allah iku?”
 “PanjenenganE wus andhuwurake payoning langit nuli sampurna”
 “Lan nutupake petenging wengine sarta ngetokake padhanging rina”
 “Lan bakda tumitahing langit, panjenenganE Allah banjur anggelar bumi”
 “PanjenenganE ngetokake banyu lan tethuwuhan saka bumi kono”
 “Lan ngukahake Gunung-gununge”
 “Sakabehane iku, minangka kanggo kasenanganira lan kanggo raja kayanira”⁵⁹

Dalam terjemahan tersebut terdapat catatan kecil dari Bakri Syahid yaitu:

“Tumitahipun toya lan tanem tuwuh serta Redi lan Pareden, makaten ugi pareng, jurang lan sapanunggalipun punika nyebabaken ubenganipun wanci katiga sarta rendheng. Wontenipun wana sarta kewan, nuwuhaken pertanian sarta peternakan modern (ranch). Dados Redi lan Pareden senaosa wonten Seganten wonten Seganten-Wedhi ugi paedah ageng sanget”

Pada ayat “*PanjenenganE ngetokake banyu lan tethuwuhan saka bumi kono*” telah dijelaskan bahwa Allah menciptakan air yang berada di Arsy’ dan menurunkannya ke bumi. teori lain menyebutkan bahwa air tercipta dari komet-komet yang menabrak bumi setelah bumi terbentuk. Unsur hydrogen yang dibawa

⁵⁹ Syahid, *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*.

komet bereaksi dengan unsur-unsur bumi dan membentuk uap-uap air lalu turun sebagai hujan dan kemudian memenuhi dataran rendah dengan air sehingga jadilah laut, sungai dan danau.

Air yang turun ke bumi menjadi sumber-sumber air yang dapat dimanfaatkan manusia untuk kebutuhan sehari-hari seperti halnya makan, minum, masak, mencuci, pertanian, peternakan dan lain sebagainya. Sumber air di bumi yang sering digunakan sehari-hari yaitu sungai karena salah satu sumber air yang paling mudah ditemui di daerah-daerah.

Akan tetapi, sungai yang tercemar mengakibatkan aliran sungai menjadi keruh dan kotor sehingga tidak dapat digunakan. Penggunaan air yang terlalu berlebihan juga dapat menyebabkan kerusakan terhadap sumber air di bumi. Perlu adanya upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola sumber air di bumi menjadi lebih baik.

Bakri Syahid dalam tafsirnya "*al-Huda*" tentang air lebih memberikan pemahaman tentang tata kelola air dan pelestarian sumber daya air. Menurut Bakri Syahid, sumber daya air dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi pada saluran irigasi sawah, pembangkit listrik tenaga air maupun sebagai salah satu sumber air yang layak dikonsumsi menjadi minuman yang menyegarkan. Pelestarian sumber daya air dilakukan dengan menjaga sumber-sumber air yaitu hutan, sungai, lautan dengan tidak melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya air karena sejatinya sumber daya air merupakan sumber penghidupan manusia yang harus dilestarikan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

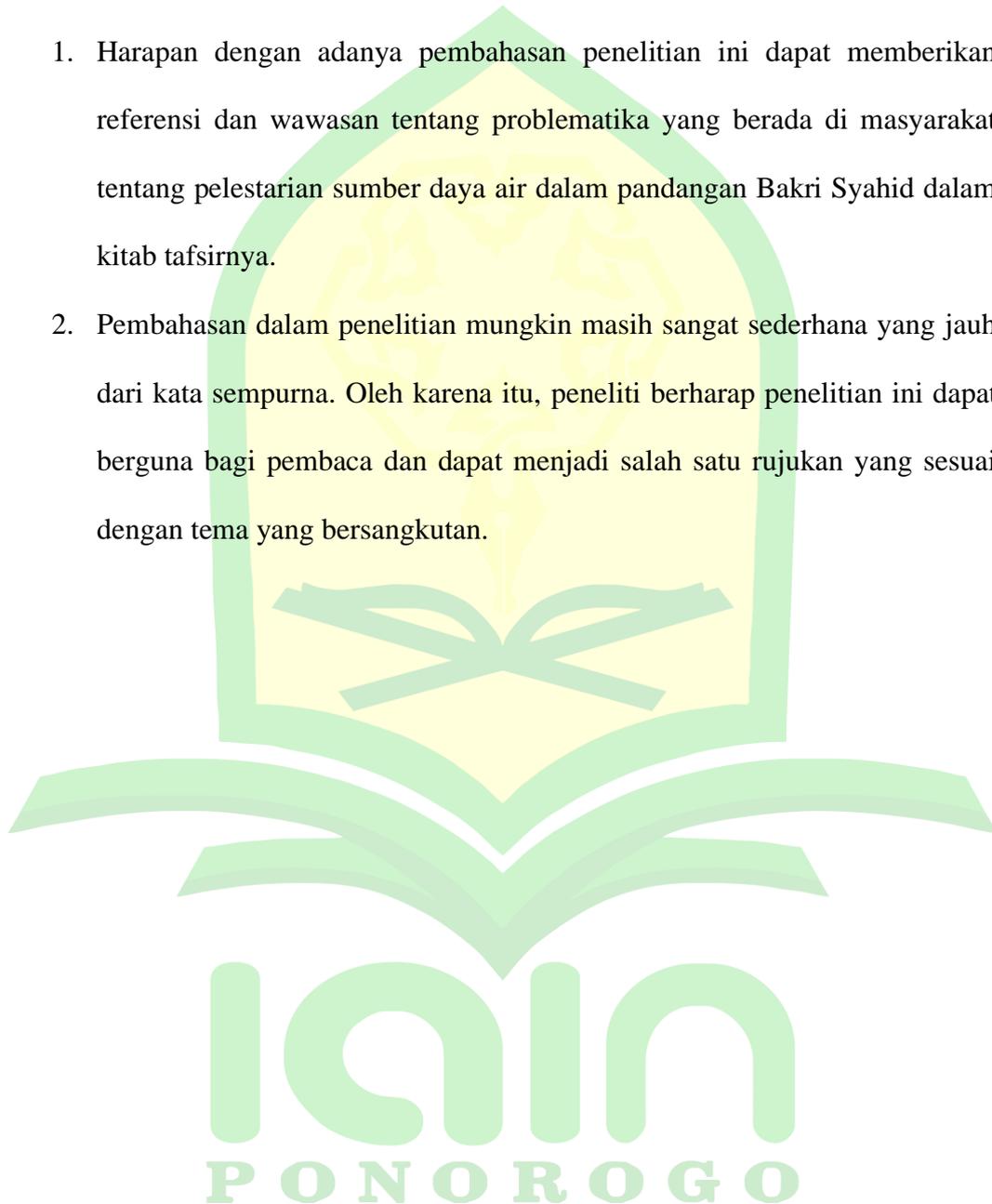
Berdasarkan beberapa pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Di dalam tafsir al-Huda, bentuk penafsiran sumber daya air hujan digambarkan dengan istilah “*toya suci saking langit*” yang mempunyai arti sebagai air hujan merupakan air suci yang berasal dari langit. Menurut Bakri Syahid, sumber daya air hujan mempunyai peran yang sangat penting untuk kehidupan manusia seperti menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, teknologi air, dan membentuk berbagai sumber daya air di bumi.
2. Penafsiran terhadap air oleh Bakri Syahid dalam kitabnya “*al-Huda*” berhubungan dengan tata kelola air dan pelestarian sumber daya air. Menurut Bakri Syahid, sumber daya air dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi pada saluran irigasi sawah, pembangkit listrik tenaga air maupun sebagai salah satu sumber air yang layak dikonsumsi menjadi minuman yang menyegarkan. Pelestarian sumber daya air dilakukan dengan menjaga sumber-sumber air seperti hujan, sungai dan lautan dengan tidak melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya air karena sejatinya sumber daya air merupakan sumber penghidupan manusia yang harus dilestarikan.

B. Saran

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat tersebut, ada beberapa saran dan harapan yang ingin disampaikan, yakni:

1. Harapan dengan adanya pembahasan penelitian ini dapat memberikan referensi dan wawasan tentang problematika yang berada di masyarakat tentang pelestarian sumber daya air dalam pandangan Bakri Syahid dalam kitab tafsirnya.
2. Pembahasan dalam penelitian mungkin masih sangat sederhana yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi pembaca dan dapat menjadi salah satu rujukan yang sesuai dengan tema yang bersangkutan.



DAFTAR PUSTAKA

- AH. Sanaky, Hujair. "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)." *Jurnal Al-Mawarid Edisi XVIII*, 2008.
- Alamsyah, Sujana. *Merakit Sendiri Alat Penjernih untuk Rumah Tangga*. Jakarta: KAWAN PUSTAKA, 2006.
- Amburika, Nila Nudiya. "Konsep Pemanfaatan Air Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Tafsir Ibnu Katsir)." Thesis, IAIN Ponorogo, 2021.
- Asmadi, Khayan, dan Heru Subaris Kasjono. *Teknologi Pengolahan Air Minum*. 1 ed. Yogyakarta: GOSYEN PUBLISHING, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, t.t.
- Echols, Jhon M., dan Hasan Shadily. *Kamus Indonesia Inggris*. Cet. 1. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Efendi, Ebit. "Implementasi Nilai Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas Xi Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Kerajaan Maritim Islam Di Sma Negeri 3 Demak." Thesis, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, 2019.
- Fikri Ys, Irsyad Al. "Kekhasan dan Keanekaragaman Bahasa dalam Tafsir Lokal di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 2 (4 Mei 2021). <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11792>.
- Haryanto, Joko Tri. "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komuntias Tengger Malang Jatim." *Analisa* 21, no. 2 (30 Desember 2014): 201. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.15>.

- . “Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (15 Desember 2013): 365. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.250>.
- Hidayati, Deny. “Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air.” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 11, no. 1 (20 Januari 2017): 39. <https://doi.org/10.14203/jki.v11i1.36>.
- Husaini, Adian, dan Abdurrahman Al-Baghdadi. *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Indonesia. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. 4. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, 2009.
- , ed. *Tafsir ilmi*. Cet. 1. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang & Diklat, Kementerian Agama RI, 2010.
- Istiawati, Novia Fitri. “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi.” *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching* 10, no. 1 (8 April 2016): 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>.
- Kododatie, Robert j., dan Roestam Syarief. *Tata Ruang Air*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Lukmanul Hakim, Alif. “Kearifan Lokal dan Pelestarian Ekologi: Dimensi Filosofis-Religius Tradisi Merti Code Yogyakarta.” *Jurnal Borneo Humaniora*, 2021, 10.

- Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah. *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*. Cet. 2. Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011.
- Makhfudhoh, Makhfudhoh. “Konsep Air dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Kemenag).” UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2018.
- Maulana, Hikmat. “Air Menurut Al-Qur’an (Kajian Tematik tentang Isyarat Pelestarian Air dalam Al-Qur’an).” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2021.
- Mawardi, Muhjidin. *Rekayasa Konservasi Tanah dan Air*. 1 ed. Yogyakarta: BURSA ILMU, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2014.
- Muhsin, Imam. *AL-Qur’an dan Budaya Jawa : Dalam Tafsir al-Huda karya Bakri Syahid*. 1 ed. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013.
- Mujahidin, Anwar. “Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia” 3, no. 1 (2017).
- Njatrijani, Rinitami. “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang.” *Gema Keadilan* 5, no. 1 (1 Oktober 2018): 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.
- Ritonga, Asnil Aidah. *Ilmu-ilmu Al-Qur’an*. 1 ed. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Rosinta, Desy. “Peran Usaid Dalam Pencapaian Sdg’s 2030 Di Bidang Sanitasi Dan Air Bersih Di Indonesia: Studi Kasus Program Iuwash Plus Di Kota

- Malang.” Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang., 2019.
<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/59849>.
- Sallata, M Kudeng. “Konservasi Dan Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Keberadaannya Sebagai Sumber Daya Alam” 12 (t.t.).
- Santoso, M Abdul Fattah. “Air Dan Pemeliharaannya Dalam Perspektif Islam” 12 (t.t.): 18.
- Sapto Nugroho, Sigit, dan Elviandri. “MEMAYU HAYUNING BAWANA: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa.” *GENTA Publishing*, 2018.
- Sartini, Ni Wayan. “Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa).” *JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*, no. 1 (2009).
- Sawaluddin dan Sainab. “Air Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains.” *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah dan Kependidikan* 7 (2018): 122.
- Setyawati, Edy. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sya’bi, Ahmad. *Kamus An-Nur Arab-Indonesia*. Surabaya: Halim, 2014.
- Syahid, Bakri. *Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi*. Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1979.
- Wahyudi, Agung. “Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di Sd Negeri Sendangsari Pajangan.” Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Weningtyas, Annisa, dan Endang Widuri. “Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan.”

Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi 5, no. 1 (30 Juni 2022):
129–44. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v5i1.6074>.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj*. Cet. 8. Jakarta:
Gema Insani, 2016.

